

**KEPRIBADIAN KONSELOR MENURUT PERSPEKTIF  
ORGANISASI PROFESI**

**(Kajian Konten Analisis Terhadap Karakteristik  
Kepribadian Konselor Konvensional)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**Wirda Izah Farziah  
NIM. 421307281  
Prodi Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
2019 M / 1440 H**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

**Oleh**

**WIRDA IZAH FARZIAH**  
**421307281**

**Disetujui Oleh:**

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

**Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd**  
**NIP. 196412201984122001**

**Jarnawi, S.Ag, M. Pd**  
**NIP. 197501212006041003**

## SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah  
Prodi Bimbingan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

**WIRDA IZAH FARZIAH**  
NIM. 421307281

Pada Hari/Tanggal  
Selasa, 23, Juli 2019 M  
20, Dzul-Qa'idah 1440 H

di

**Darussalam-Banda Aceh**  
**Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua,

**Dr. Kusnawati Hatta, M. Pd**  
NIP. 196412201984122001

Sekretaris,

**Jarnawi, S.Ag, M. Pd**  
NIP. 197501212006041003

Anggota I,

**Drs. Mahdi, Nk., M. Kes**  
NIP. 196108081993031001

Anggota II,

**Syaiful Indra, M.Pd., Kons**  
NIP. 199012152018011001

Megetahui,

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi**  
**UIN Ar-Raniry**



**Dr. Fakhri, S. Sos, MA**  
NIP. 196411291998031001

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH / SKRIPSI

Dengan ini saya:

Nama : Wirda Izah Farziah  
Nim : 421307281  
Jenjang : Strata Satu (S-1)  
Prodi : Bimbingan Konseling Islam (BKI)

Menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan Tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis yang dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikas UIN Ar-raniry.

Banda Aceh, 23 Juli 2019

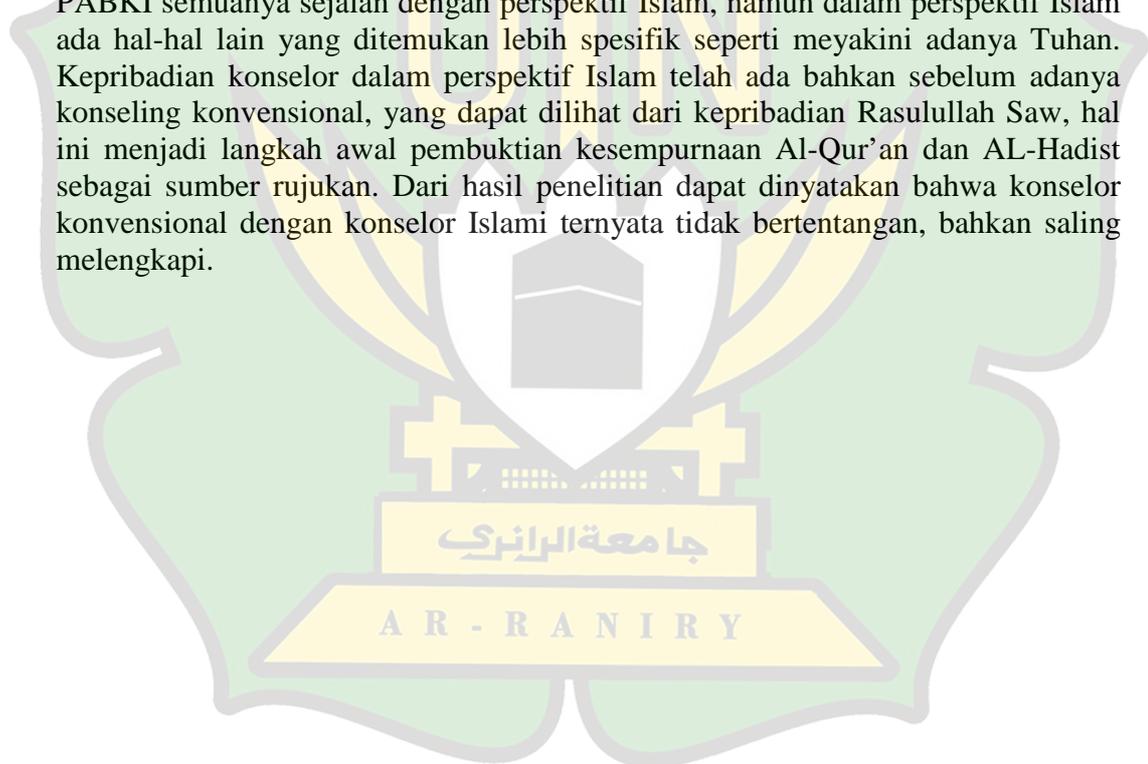
Yang Menyatakan,



Wirda Izah Farziah  
Nim. 421307281

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang kepribadian konselor menurut perspektif Islam, kajian konten analisis terhadap karakteristik kepribadian konselor konvensional. Keberhasilan sebuah layanan konseling ditentukan oleh berbagai aspek, salah satunya menggunakan pendekatan budaya dan keyakinan klien dalam proses konseling. Bagi klien yang menganut keyakinan pada ajaran Islam maka sangat ideal apabila diberikan dalam pendekatan Islami pula, disisi lain kepribadian konselor sangat berkaitan dengan keberhasilan layanan bimbingan konseling. Penelitian ini bertujuan untuk melihat (1) Kualifikasi konselor yang diperlukan dalam regulasi konseling menurut ABKIN, (2) Kepribadian konselor dalam organisasi konseling konvensional. (3) Kepribadian konselor dalam layanan konseling berdasarkan Islam. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kepustakaan yang bersumber dari Al-Quran, hadist, tafsir-tafsir, buku-buku dan jurnal. Karakteristik konselor menurut ABKIN, ASCA, ACA dan PABKI semuanya sejalan dengan perspektif Islam, namun dalam perspektif Islam ada hal-hal lain yang ditemukan lebih spesifik seperti meyakini adanya Tuhan. Kepribadian konselor dalam perspektif Islam telah ada bahkan sebelum adanya konseling konvensional, yang dapat dilihat dari kepribadian Rasulullah Saw, hal ini menjadi langkah awal pembuktian kesempurnaan Al-Qur'an dan AL-Hadist sebagai sumber rujukan. Dari hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa konselor konvensional dengan konselor Islami ternyata tidak bertentangan, bahkan saling melengkapi.



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. Dengan kasih dan petunjuk-Nya karya ini dapat diselesaikan. Selawat dan salam kepada junjungan alam Nabi Muhammad saw. Beserta keluarganya. Alhamdulillah, berkat taufiq dan hidayah-Nya, proses penulisan skripsi ini berjalan dengan lancar. Namun demikian, skripsi ini yang berjudul ***“Kepribadian Konselor Menurut Perspektif Organisasi Profesi (Kajian Konten Analisis Terhadap Karakteristik Kepribadian Konselor Konvensional)”***. Belum mencapai taraf sempurna karena masih banyak kekurangan dan kesulitan yang dihadapi dalam proses penyusunan dan penulisan karya ini serta keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Meskipun pada akhirnya berkat kesabaran dan pertolongan Allah swt. Segala kendala yang menghadang dapat dilewati.

Dalam usaha menyelesaikan skripsi ini, terdapat banyak kesulitan dan hambatan yang harus dilewati. Hal ini penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan waktu, pengetahuan, pengalaman dan biaya sehingga tanpa bantuan dan bimbingan dari semua pihak tidaklah mungkin berhasil dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini tidaklah berlebihan apabila penulis menghanturkan banyak terima kasih yang setulus-tulusnya yang terhormat:

1. Dr. Fakri, S.Sos., M.A. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Dr. Kusmawati Hatta M.Pd. sebagai pembimbing I dan Jarnawi S. Ag., M.Pd. sebagai pembimbing II yang telah berbaik hati memberikan waktu,

arahan dan bimbingan kepada penulis dengan penuh perhatian dan ketulusan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

3. Drs. Umar Latif, M.Ag selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam yang telah mendukung dan memberi semangat yang luar biasa.
4. Civitas Akademik Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Terima kasih kepada Orang tua yang sangat penulis cintai Ayahanda Hanif Hani dan Ibunda Suarni yang telah memberikan dukungan moral dan material demi keberhasilan penulis, mereka menjadi kekuatan penulis disaat penulis merasa sudah tidak memiliki kekuatan untuk bertahan.
6. Secara khusus terima kasih penulis haturkan kepada kakak penulis Nurmala, S.Pd yang telah memberikan motivasi, dorongan, semangat serta kekuatan untuk bertahan sampai akhir. Tak lupa ucapan terima kasih kepada abang-abang penulis Banta Karonya, Khairol Fajri, Muhammad Yuni, dan Abdillah Fikri Islamiah Siddiq, serta keponakan penulis Cut Rahmi Vera, T. Munzir, T. Muhammad Azhari, dan Meri Aprillia. Dari mereka penulis menyadari bahwa tiada yang lebih mencintai diri ini selain orang tua dan keluarga sendiri.
7. Terima kasih kepada sahabat penulis Maulida Ratna Sari, Musanna, dan Marlaili. Terima kasih untuk persahabatan yang tidak pernah lekang oleh waktu yang sudah terjalin semenjak putih abu-abu, selalu ada kebahagiaan saat bersama kalian walaupun kadang jarak memisahkan namun kalian adalah bukti bahwa persahatan yang tulus itu memang ada.

8. Terima kasih kepada sahabat BKI 2013 penulis Siti Zakirah, Erlina sari, Habibah Binti Abdl Rahim, Novi Erlita, Mulia Mita Ayu, Herawati, Sharah Mutia, dan seluruh teman-teman unit 4 dan angkatan BKI 2013.
9. Kawan-kawan kost tercinta yang penulis sayangi, semangat 28 untuk Amna Mariah, Abit Nurhabibah dan Nurrahmah. Terima kasih juga untuk adik-adik kos yang telah memberikan semangat, canda tawa, kebersamaan dan kehangatan dalam suasana kekeluargaan yang penulis rasakan di kost 2fm.

Penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis hanya dapat mendoakan semoga semua pihak yang telah memberikan bantuan dengan ini mendapat balasan dari Allah SWT. Mengingat keterbatasan kemampuan penulis miliki, maka penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, walaupun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

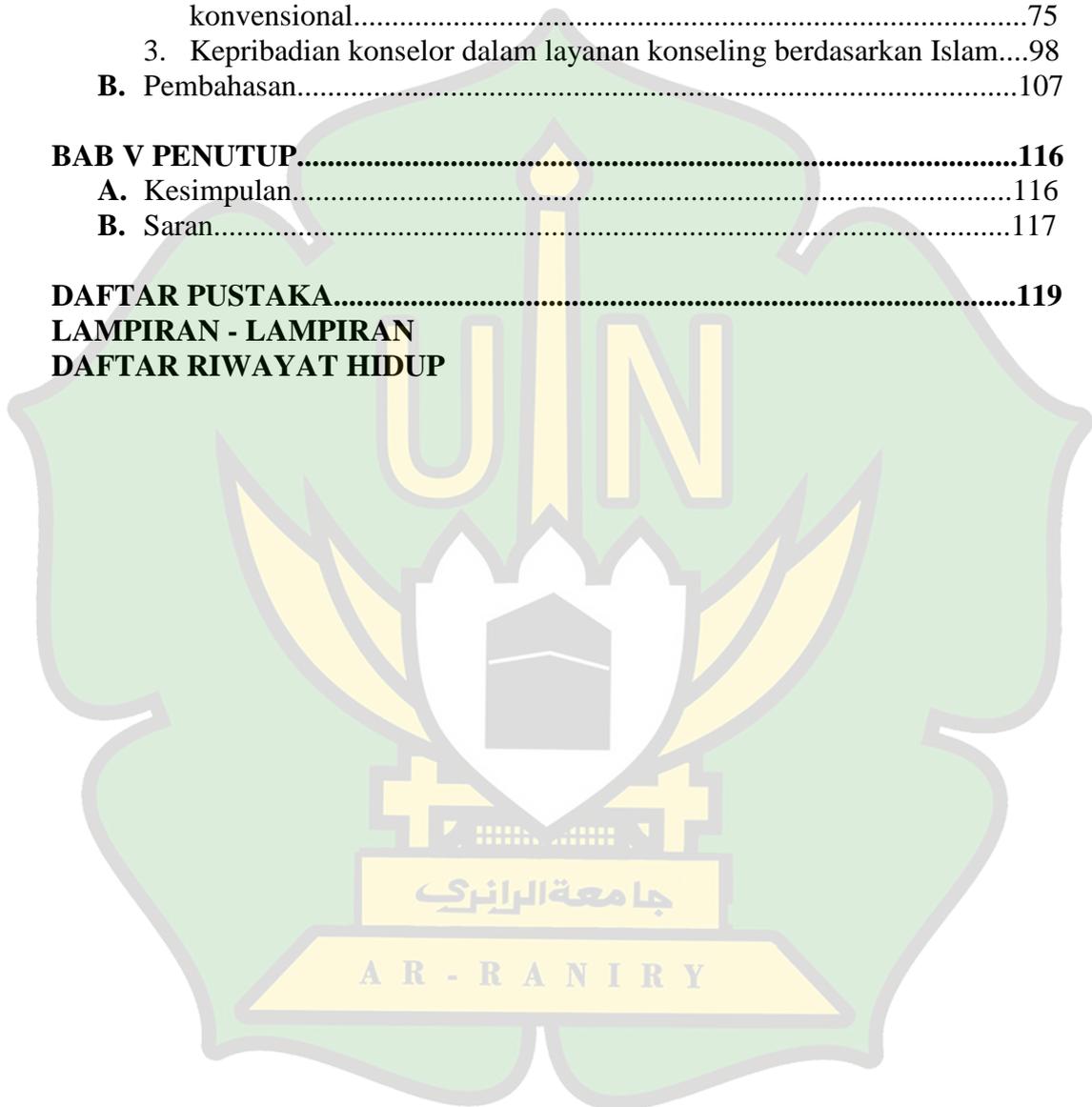
Banda Aceh, 23 Juli 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN DEWAN PENGUJI</b>	
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b>	
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Operasional.....	9
F. Sistematika Penulisan.....	11
G. Kajian Relavan.....	12
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>14</b>
A. Konsep Kepribadian Konselor Konvensional.....	14
1. Konsep Kepribadian menurut Para Ahli.....	14
a. Kepribadian Sigmund Freud.....	14
b. Kepribadian Carl Gustav Jung.....	27
c. Kepribadian Carl Rogers.....	32
2. Kepribadian Konselor Konvensional.....	37
a. Kilas Balik Profesi Konselor di Indonesia.....	37
b. Pengertian Kepribadian.....	39
c. Pengertian Konselor.....	41
d. Karakteristik Kepribadian Konselor.....	44
B. Konsep Kepribadian dalam Islam.....	47
1. Definisi Konselor Islami.....	47
2. Ciri-ciri Kepribadian Konselor Islami.....	48
3. Kriteria Konselor Islami.....	55
4. Pembinaan Kepribadian Islami.....	58
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>65</b>
A. Metode dan Pendekatan.....	65
B. Jenis Penelitian.....	65
C. Sumber Data Penelitian.....	66
D. Teknik Pengumpulan Data.....	66
E. Teknik Analisis Data.....	67

<b>BAB IV KEPERIBADIAN KONSELOR MENURUT PERSPEKTIF ORGANISASI PROFESI.....</b>	<b>69</b>
<b>A. Hasil Penelitian.....</b>	<b>69</b>
1. Kualifikasi Konselor yang diperlukan dalam regulasi konseling menurut ABKIN.....	69
2. Kepribadian konselor dalam organisasi profesi konseling konvensional.....	75
3. Kepribadian konselor dalam layanan konseling berdasarkan Islam....	98
<b>B. Pembahasan.....</b>	<b>107</b>
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>116</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>116</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>117</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>119</b>
<b>LAMPIRAN - LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.....17



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Pembimbing/SK.....123
2. Daftar Riwayat Hidup.....124



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menjadi seorang konselor mempunyai banyak persyaratan dan kemampuan untuk menyelesaikan sebuah perkara yang dimiliki oleh klien, dari itulah dikatakan sangat berperannya konselor dalam sebuah bimbingan konseling sebagai peran utama dan penggerak dalam prosesnya. Tapi konselor pun harus mengerti mengenai teori dalam bimbingan dan konseling, hal ini agar konselor mampu untuk mengatasi masalah dengan cara yang tepat yang sesuai dengan teori konseling.

Kompetensi profesional merupakan penguasaan kiat penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang memandirikan, yang ditumbuhkan serta diasah melalui latihan menerapkan kompetensi akademik yang telah diperoleh dalam konteks otentik Pendidikan Profesi Konselor yang berorientasi pada pengalaman dan kemampuan praktik lapangan, dan tamatannya memperoleh sertifikat profesi bimbingan dan konseling dengan gelar profesi Konselor.

Prayitno dan Erma Amti mengemukakan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli yang disebut konselor kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah disebut klien.<sup>1</sup> Selain itu, ASCA (*America School Counselor Association*) dalam Syamsu Yusuf mengemukakan bahwa konseling adalah

---

<sup>1</sup>Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 105.

hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor untuk klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilan untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalah.<sup>2</sup>

Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan mengemukakan konselor adalah seorang yang mempunyai keahlian dalam bidang konseling. Kualitas pribadi konselor merupakan faktor yang sangat penting dalam konseling. Syamsu Yusuf mengemukakan beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pribadi konselor menjadi faktor pengetahuan dinamik perilaku dan keterampilan terapeutik atau konseling.<sup>3</sup> Kepribadian konselor dapat menentukan bentuk hubungan antara konselor dengan klien, bentuk kualitas penanganan masalah, dan pemilihan alternatif pemecahan masalah.

Seorang konselor wajib memiliki persyaratan sebagai konselor diantaranya sikap mencintai terhadap pekerjaannya. Konselor perlu memiliki keilmuan yang tinggi seperti keilmuan agama, sosial budaya, hukum, termasuk ilmu yang berkaitan dengan psikologis. Selain itu konselor juga harus memiliki keterampilan konseling dalam upaya membantu klien untuk memecahkan permasalahannya dengan arif dan bijaksana.

Konselor Islami adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk melakukan konsultasi berdasarkan standart profesi. Konselor pada dasarnya tidak

---

<sup>2</sup>Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 8.

<sup>3</sup>Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan ...*, hlm. 37.

dapat melepaskan diri dari kelemahan-kelemahan yang dimilikinya, konselor selalu terikat dengan keadaan dirinya. Dengan kata lain, faktor kepribadian konselor menentukan corak pelayanan konseling yang dilakukannya. Kepribadian konselor dapat menentukan bentuk hubungan antara konselor dan klien, bentuk kualitas penanganan masalah, dan pemilihan alternatif pemecahan masalah.

Klien secara psikologis datang kepada konselor karena beberapa alasan diantaranya, keyakinan bahwa diri konselor lebih arif, lebih bijaksana, lebih mengetahui permasalahan, dan dapat juga dijadikan rujukan bagi penyelesaian masalah. Salah satu yang termasuk konselor Islam adalah tokoh agama seperti Ulama dan Da'i. Tokoh agama juga tidak jauh beda dengan konselor Islami yang juga harus memiliki suri teladan, tokoh agama menjadi rujukan bagi klien dalam menjalani kehidupan.

Syamsu Munir mengemukakan kriteria konselor Islami sebagai berikut: (1) Konselor Islami hendaklah orang yang menguasai materi khususnya dalam masalah keilmuan agama Islam, sehingga pengetahuannya itu berkaitan dengan masalah keagamaan. (2) Konselor Islami hendaknya menguasai metode dan strategi yang tepat dalam menyampaikan bimbingan dan konseling kepada klien, sehingga klien dengan tulus akan menerima nasihat konselor. (3) Konselor Islami hendaknya menguasai bidang psikologi secara integral, sehingga dalam tugasnya melaksanakan bimbingan dan konseling akan dengan mudah menyampaikan nasihat dengan pendekatan psikologi.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Syamsu Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 270.

Rif'at Syauqi Nawawi mengemukakan bahwa dalam Al-Qur'an kepribadian manusia dan ciri-ciri umum yang membedakannya dari makhluk lain. Al-Qur'an juga menyebutkan sebagian pola dan model umum kepribadian yang banyak terdapat pada semua masyarakat. Agar dapat memahami kepribadian manusia secara tepat dan mendalam, kita harus mempelajari dengan cermat berbagai faktor yang membatasi kepribadian. Para ilmuwan psikologi modern mempelajarinya dengan mengamati kebiasaan faktor biologis, sosial, dan kebudayaan.<sup>5</sup>

Dalam upaya melahirkan konselor yang dapat melayani klien dengan pendekatan konseling Islami maka dipandang perlu menelaah secara mendalam dari Al-Quran menyangkut kepribadian-kepribadian yang harus dimiliki seorang konselor dalam layanan konseling Islami dan wawasaan ilmu konseling sebagaimana yang terdapat dalam Al-Quran dan hadis.

Konselor Islami seharusnya memiliki sikap yang fokus untuk menggali nilai-nilai dalam Islam seperti peduli, rasa empati, menghargai, dan sikap untuk senantiasa membangkitkan semangat klien. Dalam konselor Islami kepribadian Nabi Muhammad Saw dapat dijadikan sebuah acuan untuk diterapkan oleh para konselor.

Amallia Putri mengemukakan keberhasilan konseling lebih tergantung pada kualitas pribadi konselor dibandingkan kecermatan teknik. Mengenai ini, Tyler menyatakan: "...*success in counseling depend more upon personal qualities than upon correct use of specified techniques*". Pribadi konselor yang amat

---

<sup>5</sup>Rif'at Syauqi Nwawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 28.

penting mendukung efektivitas perannya adalah pribadi yang altruistik (rela berkorban) untuk kepentingan klien. Kepribadian konselor merupakan titik tumpu yang berfungsi sebagai penyeimbang antara pengetahuan mengenai dinamika perilaku dan terapan. Ketika titik tumpu ini kuat, pengetahuan dan keterampilan bekerja secara seimbang dengan kepribadian yang berpengaruh pada perubahan perilaku positif dalam konseling.<sup>6</sup>

Amallia Putri mengemukakan aktivitas bimbingan dan konseling, pada dasarnya, merupakan interaksi timbal-balik, yang di dalamnya terjadi hubungan saling mempengaruhi antara konselor sebagai pihak yang membantu dan klien sebagai pihak yang dibantu. Hanya saja, mengingat konselor diasumsikan sebagai pribadi yang akan membimbing klien dalam mencapai tujuan tertentu, maka dalam relasi ini sangat dibutuhkan adanya kapasitas tertentu yang harus dimiliki oleh seorang konselor tersebut. Kapasitas tertentu inilah yang menentukan kualitas konselor. Pentingnya kualitas hubungan konselor dengan klien ditunjukkan melalui kemampuan konselor dalam kongruensi (*congruence*), empati (*empathy*), perhatian secara positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan menghargai (*respect*) kepada klien.<sup>7</sup>

Prayitno dan Erman Amti mengemukakan penanganan kasus baik secara umum maupun khusus tidak mudah. Berbagai pihak dan sumber daya sering kali

---

<sup>6</sup>Amallia Putri, "Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor dalam Konseling untuk Membangun Hubungan Antar Konselor dan Konseli", Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia (online), Vol. 1, No. 1, Maret (2016), email:Amalliaputri29@gmail.com. Diakses 24 April 2018.

<sup>7</sup>Amallia Putri, *Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor dalam Konseling untuk Membangun Hubungan Antar...*, Diakses 24 April 2018.

perlu diaktifkan dan dipadukan demi teratasinya permasalahan yang dialami oleh klien. Apabila konselor berhasil mengerahkan berbagai pihak dan sumber daya itu, keberhasilan penanganan kasus akan lebih dijamin. Pihak yang paling utama harus dilibatkan secara langsung ialah orang yang mengalami masalah itu sendiri.<sup>8</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan Truax & Charkhuff, Waren, Virginia Satir membuktikan bahwa keefektifan konselor banyak ditentukan oleh kualitas pribadinya. Rogers mengatakan bahwa kepribadian konselor lebih daripada teknik konseling itu sendiri. Menjadi konselor yang baik, yaitu konselor yang efektif, perlu mengenal diri sendiri, mengenal klien, memahami maksud dan tujuan konseling, serta menguasai proses konseling. Membangun hubungan konseling (*counseling relationship*) sangat penting. Dalam melakukan konseling seorang konselor tidak dapat membangun hubungan konseling jika tidak mengenal dirinya maupun klien, tidak memahami maksud dan tujuan konseling, serta tidak menguasai proses konseling.<sup>9</sup>

Dengan adanya pendekatan *multi culture* efektifitas layanan konseling menjadi lebih baik, karena melayani dengan budaya dan sistem keyakinan si klien. Oleh karena itu bagi klien-klien yang memiliki keyakinan beragama Islam maka sangat baik dan dipandang sangat efektif bila dilayani dengan kaedah-kaedah konseling Islam. Selama ini menyangkut kepribadian konseling Islam belum ditetapkan, maka perlu sosok konselor yang Islami pula. Konselor Islamipun

---

<sup>8</sup>Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan...*, hlm. 80.

<sup>9</sup>Amallia Putri, *Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor dalam Konseling untuk Membangun Hubungan Antar...*, Diakses 24 April 2018.

harus memiliki kualitas pribadi yang Islami sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Al-hadis dan mengikuti kepribadian yang dimiliki Rasulullah Saw dan para sahabat yang dapat dijadikan suri teladan yang baik. Oleh karena itu, maka perlu dilakukan penelitian dengan fokusnya **“Kepribadian Konselor Menurut Perspektif Organisasi Profesi (Kajian Konten Analisis Terhadap Karakteristik Kepribadian Konselor Konvensional)”**. Hal ini penting mengingat konselor adalah seseorang yang memberikan bantuan kepada klien atau orang-orang yang bermasalah yang membutuhkan bantuan. Keberhasilan layanan konseling diasumsikan sangat tergantung kepada kepribadian konselor.

#### **B. Rumusan Masalah**

Secara umum penelitian ini difokuskan bagaimana kepribadian konselor menurut perspektif Islam (suatu kajian konten analisis terhadap karakteristik kepribadian konselor konvensional). Sedangkan secara khusus penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana kualifikasi konselor yang diperlukan dalam regulasi konseling menurut ABKIN?
2. Bagaimanakah kepribadian konselor dalam organisasi konseling konvensional?
3. Bagaimana kepribadian konselor dalam layanan konseling berdasarkan Islam?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk melihat kepribadian konselor menurut perspektif Islam (suatu kajian konten analisis terhadap karakteristik kepribadian konselor konvensional). Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Kualifikasi konselor yang diperlukan dalam regulasi konseling menurut ABKIN.
2. Kepribadian konselor dalam organisasi konseling konvensional.
3. Kepribadian konselor dalam layanan konseling berdasarkan Islam.

### **D. Kegunaan dan Manfaat penelitian**

*Pertama:* Kegunaan penelitian ini bagi peneliti ialah untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan terkait dengan pentingnya kepribadian konselor menurut perspektif Islam. Sedangkan secara khusus bagi Fakultas agar mahasiswa lebih memahami bagaimana kepribadian konselor menurut perspektif Islam dan dapat diterapkan dalam praktek konseling.

*Kedua:* Manfaat penelitian ini adalah hasilnya dapat menjadikan referensi di bidang pengkajian penelitian terutama yang berkaitan dengan kepribadian konselor menurut perspektif Islam dan untuk jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi untuk menjadi rujukan, referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut bagi orang lain dikemudian hari.

## E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami pembahasan ini dan tidak menimbulkan penafsiran yang keliru, maka penulis menganggap perlu memberikan definisi operasional yaitu: (1) Kepribadian Konselor, (2) Perspektif Organisasi Profesi.

### 1. Kepribadian Konselor

*Pertama;* kepribadian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain.<sup>10</sup> Menurut Alwisol kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah belah dalam fungsi-fungsi. Kepribadian berarti memahami aku, diri, self, atau memahami manusia seutuhnya.<sup>11</sup>

*Kedua;* konselor menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah orang yang melayani konseling, penasehat, penyuluh.<sup>12</sup> Jeanette Murad Lesmana mengemukakan konselor adalah fasilitator perubahan, tetapi tidak punya hak untuk menentukan kehidupan seseorang.<sup>13</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan kepribadian adalah perilaku, perbuatan, perkataan yang dimunculkan atau diperlihatkan

<sup>10</sup>Departement Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011). Hlm. 1227.

<sup>11</sup>Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2009), hlm. 2.

<sup>12</sup>Departement Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa....*, hlm. 1244.

<sup>13</sup>Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2005), hlm. 62.

kepada orang-orang. Jadi yang dimaksud dengan kepribadian konselor adalah perilaku yang diperlihatkan dalam melakukan konseling baik dengan perbuatan, ataupun perkataan

## 2. Perspektif Organisasi Profesi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perspektif adalah pandangan, tinjauan, sudut pandang.<sup>14</sup> J.P. Chaplin mengemukakan perspektif adalah satu segi pandangan atau kerangka referensi, dari mana bagian atau unsur-unsur dari objek atau masalah dapat dilihat hingga tercapai keuntungan pemahaman yang lebih baik, atau bisa membentuk satu organisasi yang lebih baik.<sup>15</sup>

Nanang Fatah menyebutkan bahwa istilah organisasi mempunyai dua pengertian umum. Pertama, organisasi diartikan sebagai suatu lembaga atau kelompok fungsional, misalnya sebuah perusahaan, sebuah sekolah, sebuah perkumpulan, badan-badan pemerintahan. Kedua, merujuk pada proses pengorganisasian yaitu bagaimana pekerjaan diatur dan dialokasikan diantara para anggota, sehingga tujuan organisasi tersebut dapat tercapai secara efektif. Sedangkan organisasi itu sendiri diartikan sebagai kumpulan orang dengan sistem kerja sama untuk mencapai tujuan bersama.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>W.J.S Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 663.

<sup>15</sup>J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 364

<sup>16</sup>Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 71.

Profesi adalah pekerjaan yang mengandalkan keterampilan atau keahlian khusus yang tidak didapatkan pada pekerjaan-pekerjaan pada umumnya dan suatu pekerjaan yang menuntun pengemban profesi tersebut untuk terus memperbaharui keterampilannya sesuai perkembangan teknologi. Sifat-sifat pelaku profesi adalah menguasai ilmu secara mendalam dalam bidangnya, mampu mengkonversikan ilmu menjadi keterampilan, serta selalu menjunjung tinggi etika dan integrasi profesi.<sup>17</sup>

#### **F. Sistematika Penulisan**

Agar hasil penelitian ini bermakna, maka penulis membuat laporan dengan sistematika yang disusun dalam lima bab. Bab I tentang pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, kegunaan dan manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan. Bab II mengenai konseptual kepribadian konselor konvensional dan konselor Islam yang berisi tentang konsep kepribadian konselor konvensional dan konsep konselor dalam Islam. Bab III tentang metodologi penelitian yang berisi metode dan pendekatan, jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Bab IV tentang kepribadian konselor menurut perspektif organisasi yang berisi Kualifikasi konselor yang diperlukan dalam regulasi konseling menurut ABKIN, Kepribadian konselor dalam organisasi konseling konvensional dan Kepribadian konselor dalam layanan konseling berdasarkan Islam. Bab V sebagai penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

---

<sup>17</sup>Dahlia Br Ginting, *Organisasi, Kode, serta Standarisasi Profesi IT di Indonesia, Media Informatika*. Vol. 9. No. 3 (2010), diakses 2 Juli 2019.

Adapun teknik penulisan dan penyusunan skripsi ini berpedoman pada buku “*panduan penulisan skripsi*” Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2013 yang diterbitkan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 1435/2013M.

### **G. Kajian Relavan**

Penelitian tentang kepribadian konselor bukanlah hal yang baru di dunia penelitian, akan tetapi telah pernah dilakukan sebelumnya, antara lain:

#### 1. Muhammad Jabran bin Mustari Anuar 2013

Muhammad Jabran meneliti tentang Identifikasi Ciri-ciri Kepribadian Konselor Konvensional menurut Al-Qur'an. Muhammad Jabran menyimpulkan bahwa: layanan konseling yang telah berkembang selama ini atau dapat dikatakan layanan konseling konvensional yang dipelopori dari barat khususnya Amerika Serikat telah menyusun sejumlah kompetensi kepribadian konselor profesional.

Ciri kepribadian yang ada di barat sebenarnya telah ada terlebih dahulu dalam Al-Qur'an yang menjelaskan kepribadian yang baik bahkan dianjurkan oleh Rasulullah untuk diterapkan dalam kehidupan manusia.

#### 2. Septi Gumiandari 2011

Septi Gumiandari meneliti tentang kepribadian manusia dalam perspektif psikologi Islam. Septi menyimpulkan bahwa peta kepribadian manusia dan mekanisme interaksi antar modus-modus jiwa dalam kerangka psikologi modern melalui tiga aliran mainstream; Psikoanalisa, Behaviorisme dan Psikologi Humanistik, tampak tidak jelas dan banyak menyisakan lubang-lubang di sana

sini. Psikologi modern telah terbukti tidak memadai untuk memahami fenomena kejiwaan dan kepribadian manusia yang berdimensi vertikal. Asumsi yang dikedepankan disini adalah bahwa untuk memahami fenomena perilaku manusia beragama di belahan bumi lain harus digunakan basis kultur dimana manusia itu hidup. Perilaku umat Islam sebagai contoh praksisnya, tidak sepatutnya dinilai dengan kacamata teori kepribadian Barat yang sekuler, karena keduanya memiliki frame yang berbeda dalam melihat realitas.

Dalam kerangka pikir inilah, konsep atau teori kepribadian Islam harus segera tampil untuk menjadi acuan normatif bagi umat Islam. Konsep ini diharapkan dalam menutupi celah-celah kekosongan yang ada dalam psikologi modern. Melalui psikologi kepribadian Islam, orientasi kepribadian barat yang antroposentris dapat di- beri tekanan yang khusus terhadap faktor Tuhan. Dan karenanya, sebagai disiplin ilmu yang kaya dengan doktrin-doktrin metafisis, kosmologis, dan psikologis serta psiko-terapi religius, Islam dapat menjadi sumber nilai bagi pengembangan teori kepribadian Barat.

Berdasarkan dua hasil kajian terhadap penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa penelitian tersebut tidak membahas masalah yang penulis teliti, meskipun diakui memiliki kaitan dengan masalah yang penulis teliti dalam hal kepribadian konselor dalam layanan konseling Islam, namun tentang organisasi profesi terhadap konselor yang akan penulis teliti belum ada penelitian yang dilakukan.

## **BAB II**

### **LANDASAN KONSEPTUAL KEPRIBADIAN KONSELOR KONVENSIONAL DAN ISLAM**

#### **A. Konsep Kepribadian Konselor Konvensional**

Dalam sub bagian ini akan dibahas dua aspek yaitu: (1) Konsep kepribadian menurut para ahli. (2) kepribadian konselor konvensional.

##### **1. Konsep Kepribadian Menurut Para Ahli**

Dalam sub bagian ini akan dibahas tiga aspek yaitu: (1) Kepribadian menurut Sigmund Freud, (2) Kepribadian menurut Carl Gustav Jung, (3) Kepribadian menurut Carl Rogers.

###### **a. Kepribadian menurut Sigmund Freud**

Dalam sub bagian ini akan dibahas tiga aspek yaitu: (1) struktur kepribadian, (2) dinamika kepribadian, (3) perkembangan kepribadian.

###### **1) Struktur Kepribadian**

Freud dalam Sumadi Suryabrata mengemukakan kepribadian terdiri atas tiga sistem atau aspek, yaitu (id) aspek biologis, (ego) aspek psikologis, dan (super ego) aspek sosiologis. Ketiga aspek ini masing-masing mempunyai fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dinamika sendiri-sendiri, namun ketiganya berhubungan dengan rapatnya sehingga tidak mungkin untuk memisah-misahkan

pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia, tingkah laku selalu merupakan hasil sama dari ketiga aspek itu.<sup>1</sup>

*Pertama* (id) Alwisol mengemukakan id adalah sistem kepribadian yang asli, dibawa sejak lahir. Dari id ini kemudian akan muncul ego dan superego. Saat dilahirkan, id berisi semua aspek psikologik yang diturunkan seperti insting, impuls dan drives. dan beroperasi dalam daerah *unconscious*, mewakili subjektivitas yang tidak pernah disadari sepanjang usia. Id berhubungan erat dengan proses fisik untuk mendapatkan energi psikis yang digunakan untuk mengoperasikan sistem dari struktur kepribadian lainnya.<sup>2</sup>

Alwisol menambahkan id beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan, yaitu: berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Bagi id, kenikmatan adalah keadaan yang relatif inaktif atau tingkat energi yang rendah, dan rasa sakit adalah tegangan atau peningkatan energi yang mendambakan kepuasan. Jadi ketika ada stimuli yang memicu energi untuk bekerja timbul tegangan energi id beroperasi dengan prinsip kenikmatan; berusaha mengurangi atau menghilangkan tegangan itu; mengembalikan diri ketingkat energi yang rendah. Id hanya mampu membayangkan sesuatu tanpa mampu membedakan khayalan itu dengan kenyataan yang benar-benar memuaskan kebutuhan. Id tidak mampu menilai atau membedakan benar-salah, tidak tahu moral. Jadi harus dikembangkan jalan memperoleh khayalan itu secara nyata, yang memberi

---

<sup>1</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 125.

<sup>2</sup>Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2009), hlm. 14.

kepuasan tanpa menimbulkan ketegangan baru khususnya masalah moral. Alasan inilah yang kemudian membuat id memunculkan ego.<sup>3</sup>

*Kedua* (Ego) Alwisol mengemukakan ego berkembang dari id agar orang mampu menangani realita; sehingga ego beroperasi mengikuti prinsip realita, usaha memperoleh kepuasan yang dituntut id dengan mencegah terjadinya tegangan baru atau menunda kenikmatan sampai ditemukan objek yang nyata-nyata dapat memuaskan kebutuhan. Prinsip realita itu dikerjakan melalui proses sekunder yakni berfikir realistik menyusun rencana dan menguji apakah rencana itu menghasilkan objek yang dimaksud. Proses pengujian itu disebut uji realita (*reality testing*), melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang telah difikirkan secara realistik. Dari cara kerjanya dapat dipahami sebagian besar daerah operasi ego berada di kesadaran, namun ada sebagian kecil ego beroperasi di daerah prasadar dan daerah tak sadar.<sup>4</sup>

*Ketiga* (Super ego) Alwisol mengemukakan super ego adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik (*idealistic principle*) sebagai lawan dari prinsip kepuasan id dan prinsip realistik dari ego. Super ego berkembang dari ego dan seperti ego dia tidak mempunyai energi sendiri. Sama dengan ego, super ego beroperasi di tiga daerah kesadaran. Namun berbeda dengan ego, dia tidak mempunyai kontak dengan dunia luar (sama dengan id) sehingga kebutuhan kesempurnaan yang diperjuangkannya tidak realistik. Alwisol menambahkan super ego bersifat nonrasional dalam menuntut

---

<sup>3</sup>Ibid...., hlm. 14-15.

<sup>4</sup>Ibid...., hlm. 15.

kesempurnaan, menghukum dengan keras kesalahan ego, baik yang telah dilakukan maupun baru dalam pikiran. Superego juga seperti egodalam hal mengontrol id, bukan hanya menunda pemuasan tetapi merintanginya. Paling tidak, ada tiga fungsi super ego; (1) mendorong ego menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan-tujuan moralistik, (2) merintanginya impuls id, terutama impuls seksual dan agresif yang bertentangan dengan standar nilai masyarakat, (3) mengejar kesempurnaan. Struktur kepribadian id-ego-super ego itu bukan bagian-bagian yang menjalankan kepribadian, tetapi itu adalah nama dari sistem struktur dan proses psikologik yang mengikuti prinsip-prinsip tertentu. Biasanya sistem-sistem itu bekerja sama sebagai team, dibawah arahan ego. Baru kalau timbul konflik diantara ketiga struktur itu, mungkin sekali muncul tingkah laku abnormal. Perbandingan tiga sistem kepribadian itu dirangkum secara singkat dalam tabel 1. 1.<sup>5</sup>

Tabel 1.1  
Perbandingan Tiga Sistem Kepribadian<sup>6</sup>

ID	EGO	SUPER EGO
Original sistem, asal muasal dari sistem yang lain. Berisi insting dan penyediaenergi psikik untuk dapat	Berkembang dari id untuk menangani dunia eksternal. Memperoleh energi dari id. Memiliki pengetahuan baik	Berkembang dari ego untuk berperan sebagai tangan-tangan moral kepribadian. Merupakan wujud inter-nalisasi

<sup>5</sup>Ibid...., hlm. 16-17.

<sup>6</sup>Alwisol, *Psikologi Kepribadian*...., hlm. 17.

<p>beroperasinya sistem yang lain. Hanya mengetahui dunia dalam; tidak berhubungan dengan dunia luar, tidak memiliki pengetahuan mengenai realitas objektif.</p>	<p>mengenai dunia dalam maupun realita objektif.</p>	<p>nilai-nilai orang tua. Dikelompokkan menjadi dua; <i>conscience</i> (yang menghukum tingkah laku yang salah), dan ego ideal (yang menghadiahi tingkah laku yang benar). Seperti id super ego tidak berhubungan dengan dunia luar, tidak memiliki pengetahuan mengenai realitas objektif.</p>
<p>Mengikuti prinsip kenikmatan dan berkerja dalam bentuk proses primer. Tujuannya tunggal yakni mengenali kenikmatan dan rasa sakit sehingga dapat memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa</p>	<p>Mengikuti prinsip realita dan berkerja dalam bentuk proses sekunder. Tujuannya untuk membedakan antara fantasi dan realita sehingga dapat memuaskan kebutuhan organisme. Harus dapat</p>	<p>Mengikuti prinsip consciene dan ego ideal. Tujuannya membedakan antara benar dan salah menuntut bahwa diri telah mematuhi ncaman moral, dan memuaskan kebutuhan kesempurnaan.</p>

sakit	menggabungkan kebutuhan id, super ego, dan dunia eksternal. Tujuan umumnya adalah mempertahankan hidup dan kehidupan jenisnya (reproduksi).	
Mencari kepuasan insting segera.	Menunda kepuasan insting sampai kepuasan itu dapat dicapai tanpa mengalami komplik dengan super ego dan dunia eksterna.	Menghambat kepuasan insting
Tidak rasional	Rasional	Tidak rasional
Beroperasi didaerah unconscious (tak sadar)	Beroperasi didarah consicius, preconscious dan unconscious	Beroperasi consicius, preconscious dan unconscious

## 2) Dinamika kepribadian

### a) Insting sebagai energi psikis

*Pertama* (Sumber insting) adalah kondisi jasmaniah atau kebutuhan. Tubuh menuntut keadaan yang seimbang terus-menerus, dan kekurangan nutrisi misalnya akan mengganggu keseimbangan sehingga memunculkan insting lapar.

Sepanjang hayat, sumber insting bersifat konstan tidak berubah kecuali perubahan akibat kemasakan. Kemasakan akan mengembang kebutuhan jasmaniah yang baru, dan dari sana dapat timbul insting-insting yang baru pula.<sup>7</sup> *Kedua* (Tujuan insting) adapun tujuan insting ialah menghilangkan rangsangan kejasmaniah, sehingga ketidakenakan yang timbul karena adanya tegangan yang disebabkan oleh meningkatnya energi dapat ditiadakan. Misalnya: tujuan insting lapar (makan) ialah menghilangkan keadaan kekurangan makanan, dengan cara makan.<sup>8</sup>

*Ketiga* (Objek insting) ialah segala aktivitas yang mengantarai keinginan dan terpenuhinya keinginan itu. Jadi tidak hanya terbatas pada bendanya saja tetapi termasuk pula cara-cara memenuhi kebutuhan yang timbul karena insting itu.<sup>9</sup> *Keempat* (Daya dorong insting) adalah kekuatan atau instensitas keinginan berbeda-beda setiap waktu. Insting lapar dari orang yang seharian tidak makan tentu lebih besar insting lapar orang yang laparnya teratur. Sebagai tenaga pendorong, jumlah kekuatan energi dari seluruh insting bersifat konstan. Penggunaan yang berubah, kebutuhan yang sangat penting akan mendapat satu energi yang lebih besar di banding kebutuhan lain yang kurang penting.<sup>10</sup>

#### b) Jenis-jenis insting

*Pertama* (Insting hidup dan insting seks) Freud mengajukan dua kategori umum; insting hidup dan insting mati. Insting hidup disebut juga *eros* adalah

<sup>7</sup>Alwisol, *Psikologi Kepribadian*...., hlm. 18.

<sup>8</sup>Ibid...., hlm. 18.

<sup>9</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*...., hlm. 130.

<sup>10</sup>Alwisol, *Psikologi Kepribadian*...., hlm. 19.

dorongan yang menjamin survival dan reproduksi, seperti lapar, haus dan seks. Energi yang dipakai insting hidup disebut *libido*. Freud menjadi kontroversial karena berpendapat insting hidup yang terpenting adalah insting seks. Menurutnya, insting seks bukan hanya berkenaan dengan kenikmatan organ seksual tetapi berhubungan dengan kepuasan yang diperoleh dari bagian tubuh lainnya, yang dinamakan daerah erogen (*erogenous zone*) suatu daerah/bagian tubuh yang peka, dan perangsangan pada daerah itu akan menimbulkan kepuasan yang menghilangkan ketegangan. Tujuan utama dari insting seks yakni mereduksi tegangan seks tidak dapat diubah, namun cara bagaimana tujuan itu dicapai dapat berubah atau bervariasi. Karena kepuasan seks dapat diperoleh bukan hanya dari organ genital, dan cara mencapainya juga bervariasi, semua tingkah laku yang dimotivasi oleh insting hidup mirip dengan tingkah laku seksual. Bagi Freud semua aktivitas yang memberi kenikmatan dapat dilacak hubungannya dengan insting seksual.<sup>11</sup>

*Kedua* (Insting mati) Alwisol mengemukakan insting mati atau insting destruktif (*destructive instincts*, disebut juga *thanatos*) bekerja secara sembunyi-sembunyi dibanding insting hidup. Akibatnya pengetahuan mengenai insting mati menjadi terbatas, kecuali kenyataan pada akhirnya semua orang mati. Menurut Freud tujuan semua kehidupan adalah kematian. Hanya saja, Freud gagal menunjukkan sumber fisik dari insting mati dan energi apa yang dipakai oleh insting mati itu. Dorongan agresif adalah derivatif insting mati yang terpenting. Insting mati mendorong orang untuk merusak diri sendiri, dan dorongan agresif

---

<sup>11</sup>Alwisol, *Psikologi Kepribadian*...., hlm. 19.

merupakan bentuk penyaluran agar orang tidak membunuh dirinya sendiri. Untuk memelihara diri, insting hidup umumnya melawan insting mati itu dengan mengarahkan energinya keluar, ditujukan ke orang lain. Sebagian energi agresi ini kemudian dapat disalurkan ke kegiatan yang dapat diterima lingkungan sosial, seperti pengawasan lingkungan (oleh polisi) dan olah raga. Ada juga yang tersalurkan dalam ekspresi yang dilemahkan seperti menghukum atau menyalahkan diri sendiri, menyiksa diri dengan bekerja lebih keras dan sikap merendah/meminta maaf.<sup>12</sup>

c) Distribusi dan penggunaan energi psikis

Sumadi Suryabrata mengemukakan dinamika kepribadian terdiri dari cara bagaimana energi psikis itu didistribusikan serta digunakan oleh id, ego, dan super ego. Oleh karena jumlah atau banyaknya energi itu terbatas, maka akan terjadi semacam persaingan di antara ketiga aspek itu dalam mempergunakan energi tersebut: kalau sesuatu aspek banyak mempergunakan energi (jadi menjadi kuat), maka kedua aspek yang lain harus (dengan sendirinya) menjadi lemah.<sup>13</sup>

Sumadi Suryabrata menambahkan perpindahan energi dari satu sistem ke sistem yang lain secara mendadak dan tak terduga-duga adalah soal biasa, terutama sebelum orang berumur 20 tahun, yaitu sebelum distribusi energi itu menjadi stabil. Perpindahan-perpindahan energi inilah yang menyebabkan bahwa kepribadian itu selalu dalam keadaan dinamis. Oleh karena itu Freud pesimis

---

<sup>12</sup>Ibid...., hlm. 20.

<sup>13</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*...., hlm. 133.

tentang kemungkinan psikologi menjadi ilmu pengetahuan golongan eksakta, sebab yang kecil saja dalam distribusi energi mungkin telah menimbulkan tingkah laku yang sangat berbeda dengan yang semula.<sup>14</sup>

Sumadi Suryabrata mengemukakan dalam analisis terakhir dinamika kepribadian itu mungkin terdiri dari saling pengaruh antara kekuatan-kekuatan pendorong (*cathexis*) dan kekuatan-kekuatan penahan atau penghambat. Semua konflik di dalam kepribadian dapat dijabarkan kembali kepada pertentangan antara kedua kekuatan itu; semua ketegangan yang lama adalah karena pertentangan antara pendorong dan penghambat. Apakah pendorong id bertentangan dengan pendorong ego, ataukah pendorong ego bertentangan dengan penghambat super ego, itu akibatnya sama saja, yaitu ketegangan didalam diri atau pribadi manusia. Menurut Freud psikoanalisis adalah konsepsi dinamis yang mereduksikan kehidupan jiwa menjadi saling pengaruh antara kekuatan pendorong dan kekuatan penahan.<sup>15</sup>

### 3) Perkembangan Kepribadian

Freud dalam Sumadi Suryabrata mengemukakan umumnya dipandang sebagai ahli yang pertama-tama mengutamakan aspek perkembangan (genetis) dari pada kepribadian, dan terutama yang menekankan peranan yang menentukan dari pada tahun-tahun permulaan masa kanak-kanak dalam meletakkan dasar-dasar struktur kepribadian. Freud berpendapat, bahwa kepribadian sebenarnya

---

<sup>14</sup>Ibid...., hlm. 137.

<sup>15</sup>Ibid...., hlm. 138.

pada dasarnya telah terbentuk pada akhir tahun kelima, dan perkembangan selanjutnya sebagian besar hanya merupakan penghalusan struktur dasar itu. Kesimpulan yang demikian itu diambilnya atas dasar pengalaman-pengalamannya dalam melakukan psikoanalisis.<sup>16</sup>

a) Fase oral

Alwisol mengemukakan pada fase ini mulut merupakan daerah pokok aktivitas dinamik atau daerah kepuasan seksual yang dipilih oleh insting seksual. Makan/minum menjadi sumber kenikmatannya. Kenikmatan atau kepuasan diperoleh dari rangsangan terhadap bibir-rongga mulut-kerongkongan, tingkahlaku menggigit dan mengunyah (sesudah gigi tumbuh), serta menelan dan memuntahkan makanan (kalau makanan tidak memuaskan). Kenikmatan yang diperoleh oleh aktivitas menyuap/menelan (*oral incorporation*) dan menggigit (*oral aggression*) dipandang sebagai prototip dari bermacam sifat pada masa yang akan datang.<sup>17</sup>

Kepuasan yang berlebihan pada fase oral, akan membentuk *oral incorporation personality* pada masa dewasa, yaitu orang akan menjadi senang mengumpulkan pengetahuan atau mengumpulkan harta. *oral incorporation personality* ditandai oleh kesenangan berdebat dan sikap sarkastik, sumber dari sikap protes bayi (menggigit) terhadap perlakuan ibu dalam menyesuaikan. Mulut sebagai daerah erogen, terbawa sampai dewasa dalam bentuk yang lebih

---

<sup>16</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian....*, hlm. 140-141.

<sup>17</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian....*, hlm. 30.

bervariasi, mulai dari mengunyah permen karet, menggigit pensil, senang makan, mengisap rokok, mengunjing orang lain, sampai berkata-kata kotor/sarkastik.<sup>18</sup>

Tahap ini secara khusus ditandai oleh berkembangnya perasaan ketergantungan, mendapat perlindungan dari orang lain, khususnya ibu. Perasaan tergantung ini pada tingkat tertentu tetap ada dalam diri setiap orang, munculkan sajaketika orang merasa cemas dan tidak aman pada masa yang akan datang.

b) Fase Anal

Sumadi Suryabrata mengemukakan penguaran *faeces* menghilangkan sumber-sumber ketidaksenangan dan menghasilkan rasa lega. Ketika pembiasaan akan kebersihan (toilet training) dimulai pada tahun kedua anak mendapat pengalaman pertama tentang pengaturan Impuls-impulsnya dari luar. Dia harus belajar menunda kenikmatan yang timbul dari defikasi. Pengaruh yang diterima oleh anak dalam pembiasaan akan kebersihan ini dapat mempunyai pengaruh yang jauh pada sifat-sifat kepribadian.<sup>19</sup>

c) Fase falis

Sumadi Suryabrata mengemukakan pada fase ini yang menjadi pusat adalah perkembangan seksual dan rasa agresi serta fungsi, alat-alat kelamin. Kenikmatan masturbasi serta khayalan yang menyertai aktivitas oto-erotik sangat penting. Pada masa inilah adanya kompleks oedipus. Freud beranggapan bahwa

---

<sup>18</sup>Alwisol, *Psikologi Kepribadian.....*, hlm. 30.

<sup>19</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian.....*, hlm. 150.

pendapatnya tentang kompleks oedipus itu adalah salah satu penemuannya yang penting. Kompleks oedipus pada laki-laki dan perempuan tidak sama, mula-mula kedua jenis anak itu cinta kepada ibu, karena ibu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Dan menentang ayah karena ayah dianggap saingan dalam memperebutkan kasih itu. Perasaan yang demikian itu pada anak laki-laki tetap, tetapi pada anak perempuan berubah.<sup>20</sup>

d) Fase laten

Alwisol mengemukakan dari usia perkembangan biologis, 5 atau 6 tahun sampai remaja, anak mengalami periode peredaran impuls seksual, disebut periode laten. Menurut Freud, penurunan minat seksual itu akibat dari tidak adanya daerah erogen baru yang dimunculkan jadi fase laten lebih sebagai fenomena biologis, alih-alih bagian dari perkembangan psikoseksual. Pada fase laten ini anak mengembangkan kemampuan sublimasi, yakni mengganti kepuasan libido dengan kepuasan nonseksual, khususnya bidang intelektual, atletik, keterampilan, dan hubungan teman sebaya. Fase laten ditandai dengan percepatan pembentukan superego, orang tua bekerja sama dengan anak berusaha merepres impuls seks agar energi dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk sublimasi dan pembentukan superego. Anak menjadi lebih mudah mempelajari sesuatu dibandingkan dengan masa sebelum dan sesudahnya (masa pubertas).<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*....., hlm. 150-151.

<sup>21</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*....., hlm. 32.

## b. Kepribadian menurut Carl Gustav Jung

Dalam sub bagian ini akan dibahas tiga aspek yaitu: (1) struktur kepribadian, (2) dinamika kepribadian, (3) perkembangan kepribadian.

### 1) Struktur Kepribadian

Jung dalam Sumadi Suryabrata mengatakan ia berbicara tentang kepribadian melainkan tentang *psyche*. Adapun yang dimaksud dengan *psyche* ialah totalitas segala peristiwa psikis baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Jadi jiwa manusia terdiri dari dua alam yaitu alam sadar (kesadaran), dan ketidaksadaran pribadi.<sup>22</sup>

#### a) Alam sadar (kesadaran)

Alwisol mengemukakan kesadaran muncul pada awal kehidupan, bahwa mungkin sebelum dilahirkan. Secara berangsur kesadaran bayi yang umum-kasa, menjadi semakin spesifik ketika bayi itu mulai mengenal manusia dan objek disekitarnya. Menurut Jung hasil pertamadari proses diferensiasi kesadaran itu adalah ego. Sebagai organisasi kesadaran, ego berperan penting dalam menentukan persepsi, fikiran, perasaan dan ingatan yang bisa masuk kesadaran. Tanpa seleksi ego, jiwa manusia bisa menjadi kacau karena terbanjiri oleh pengalaman yang semua bebas masuk ke kesadaran. Dengan menyaring pengalaman, ego berusaha memelihara keutuhan dalam kepribadian dan memberi orang perasaan kontinuitas dan identitas.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Sumadi Suryabrata....., hlm. 156.

<sup>23</sup>Alwisol, *Psikologi Kepribadian*....., hlm. 40.

### b) Ketidaksadaran pribadi

Sumadi Suryabrata mengemukakan ketidaksadaran pribadi berisikan hal-hal yang diperoleh oleh individu selama hidupnya. Ini meliputi hal-hal terdesak atau tertekan (kompleks terdesak) dan hal-hal yang terlupakan (bahan-bahan ingatan) serta hal-hal yang teramati, terpikir dan terasa di bawah ambang kesadaran. Kecuali itu juga termasuk dalam lingkungan ini apa yang terkenal dengan istilah prasadar dan bawah sadar. Alam prasadar merupakan daerah perbatasan antara ketidaksadaran pribadi dan kesadaran, dan berisikan hal-hal yang siap masuk ke kesadaran. Alam bawah sadar kerisikan kejadian-kejadian psikis yang terletak pada daerah perbatasan antara ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif, seperti misalnya hal-hal yang tak diolah, keadaan transe dan sejenis dengan itu. Kalau digambarkan kesadaran terletak di atas dan ketidaksadaran di bawah maka dapat dikatakan: alam prasadar pribadi yang paling atas dan paling dekat dengan kesadaran, sedangkan alam bawah sadra merupakan batas ketidaksadaran pribadi yang paling bawah dan paling dekat dengan ketidaksadaran kolektif.<sup>24</sup>

### 2) Dinamika kepribadian

Jung dalam Sumadi Suryabrata berpendapat, bahwa struktur *psyche* itu tidak statis, melainkan dinamis, dalam gerak yang terus menerus. Dinamika ini disebabkan oleh energi psikis yang oleh Jung disebut *libido*. Libido itu tidak lain dari intensitas kejadian psikis, yang hanya dapat diketahui lewat peristiwa-

---

<sup>24</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*....., hlm. 166.

peristiwa psikis itu. Pengertian libido disini dipergunakan seperti energi dalam ilmu alam, jadi sebagai abstraksi, yang menyatakan relasi-relasi dinamis.<sup>25</sup>

- a) Interaksi antar struktur kepribadian menyangkut dengan (1) prinsip oposisi; berbagai sistem, sikap, dan fungsi kepribadian saling berinteraksi dengan tiga cara, saling bertentangan (*oppose*), saling mendukung (*compensate*), dan bergabung menjadi kesatuan (*synthese*). Prinsip oposisi paling sering terjadi, karena kepribadian berisi berbagai kecenderungan konflik. Menurut Jung, tegangan (akibat konflik) adalah esensi hidup, tanpa itu tidak ada energi dan tidak ada kepribadian.<sup>26</sup> (2) Prinsip kompensasi; dipakai untuk menjaga agar kepribadian tidak menjadi neurotik. Umumnya terjadi antara sadar dan tak sadar, fungsi yang dominan pada kesadaran dikompensasi oleh hal lain yang direpres. Misalnya kalau sikap sadar mengalami frustrasi, sikap tak sadar akan mengambil alih. Ketika orang tidak dapat mencapai apa yang dipeluhkannya, dalam tidur sikap tak sadarmengambil alih dan munculekspresi mimpi. Arsetip berkompensasi dengan fikiran sadar, anima/animus berkompensasi dengan karakter feminim/maskulin.<sup>27</sup> (3) Prinsip penggabungan; menurut Jung, kepribadian terus-menerus berusaha untuk

---

<sup>25</sup> Ibid...., hlm. 170.

<sup>26</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*...., hlm. 49.

<sup>27</sup> Ibid...., hlm. 50.

menyatukan pertentangan-pertentangan yang ada berusaha untuk mensintesisakan pertentangan untuk mencapai kepribadian yang seimbang dan integral.<sup>28</sup>

- b) Energi psikis menyangkut dengan (1) Fungsi energi; interaksi antar struktur kepribadian membutuhkan energi. Jung berpendapat bahwa personaliti adalah sistem yang relatif tertutup, bersifat kesatuan yang saling mengisi, terpisah dari sistem energi lainnya. Kepribadian dapat mengambil energi baru dari proses biologik dan dari sumber eksternal, yakni pengalamna individu, untuk memperkuat energi psikis. Berfungsinya kepribadian tergantung kepada bagaimana energi dipakai. Energi yang dipakai oleh kepribadian disebut energi psikis, atau energi hidup (*life energy*). Energi itu tampak dari kekuatan semangat, kemauan, dan keinginan, serta berbagai proses seperti mengamati, berfikir, dan memperhatikan. Jung berpendapat ada hubungan saling mempengaruhi antara kekuatan energi fisik dengan kekuatan dengan energi psikis, namun tidak dijelaskan bagaimana hubungan itu terjadi.<sup>29</sup> (2) Kesamaan dan keseimbangan; energi psikis bekerja mengikuti hukum termodinamika, yakni prinsip ekuivalen dan prinsip entropi. Prinsip ekuivalen menyatakan jumlah energi psikis selalu tetap, hanya didtribusinya yang berubah. Jika

---

<sup>28</sup>Ibid...., hlm. 50.

<sup>29</sup>Ibid...., hlm. 50.

energi pada satu elemen menurun, energi pada elemen lain akan menaik.<sup>30</sup>

### 3) Perkembangan kepribadian

Jung tidak berbicara mengenai perkembangan dalam cara seperti yang dilakukan oleh kebanyakan ahli-ahli lainnya. Dia berbicara tentang perkembangan umat dan manusia, orang-orang menuju ketaraf yang lebih sempurna. Jung yakin bahwa manusia selalu maju atau mengejar kemajuan, dari taraf perkembangan yang kurang sempurna ke taraf yang lebih sempurna. Juga manusia sebagai jenis selalu menuju taraf diferensiasi yang lebih tinggi.<sup>31</sup>

Sumadi Suryabrata menyebutkan apakah tujuan perkembangan itu? Apakah tujuan yang dikejar oleh manusia, orang seorang atau seluruh umat manusia. Tujuan itu dapat disimpulkan sebagai aktualisasi-diri. Aktualisasi diri berarti diferensiasi sempurna dan saling hubungan yang selaras seluruh aspek kepribadian manusia. Ini berarti bahwa *psyche* lalu memiliki pusat baru, yaitu diri, yang menggantikan tempat aku. Segala evolusi, sebagaimana manifest dalam perkembangan psikis sejak zaman organisme masih sangat primitif sampai timbulnya umat manusia, adalah suatu langkah maju yang terus-menerus. Manusia primitif maju kepada manusia yang berkebudayaan lebih kompleks dan manusia berkebudayaan kompleks dewasa ini akan maju terus juga.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Ibid...., hlm. 51.

<sup>31</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*...., hlm. 177.

<sup>32</sup> Ibid...., hlm. 178.

Jung dalam Alwisol menyebutkan empat tahapan perkembangan yaitu masa anak, remaja & dewasa awal, usia pertengahan, dan usia tua. Perhatian utamanya tertuju pada tujuan-tujuan perkembangan, khususnya tahap ke dua di mana tekanan perkembangannya terletak pada pemenuhan syarat sosial dan ekonomi, dan tahap ke tiga ketika orang mulai membutuhkan nilai spiritual.<sup>33</sup>

c. Kepribadian menurut Carl Rogers

Dalam sub bagian ini akan dibahas tiga aspek yaitu: (1) struktur kepribadian, (2) dinamika kepribadian, (3) perkembangan kepribadian.

1) Struktur Kepribadian

Alwisol mengatakan karena sejak awal Rogers mengurus cara bagaimana kepribadian berubah dan berkembang, Rogers tidak menekankan aspek struktural dari kepribadian. Dalam struktur kepribadian Rogers yang menjadi dasar penting dalam teorinya: organisme, medan fenomena dan self.<sup>34</sup>

- a) Organisme; memiliki sifat-sifat berikut: (1) organisme bereaksi sebagai keseluruhan terhadap medan fenomenal dengan maksud memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, (2) organisme mempunyai satu motif dasar yaitu mengaktualisasikan, mempertahankan dan mengembangkan diri, (3) organisme mungkin melambangkan pengalamannya, sehingga hal itu disadari, atau mungkin menolak pelambangan itu, sehingga pengalaman-pengalaman itu tak disadari,

---

<sup>33</sup>Alwisol, *Psikologi Kepribadian*...., hlm. 55.

<sup>34</sup>Alwisol, *Psikologi Kepribadian*...., hlm. 268.

atau mungkin juga organisme itu tak memperdulikan pengalamna-pengalamannya.<sup>35</sup>

b) Medan fenomena; keseluruhan pengalaman itu, baik yang internal maupun eksternal, disadari maupun yang tidak disadari dinamakan fenomena. Medan fenomena adalah seluruh pengalaman pribadi seseorang sepanjang hidupnya di dunia, sebagaimana persepsi subyektifnya.<sup>36</sup>

c) Self; mempunyai bermacam-macam sifat yaitu: (1) self berkembang dari interaksi organisme dengan lingkungannya, (2) self mungkin menginteraksikan nilai-nilai orang lain dan mengamatinya dalam cara (bentuk) yang tidak wajar, (3) self mengejar (menginginkan) *consistency* (keutuhan/kesatuan, keselarasan), (4) organisme bertingkah laku dalam cara yang selaras dengan self, (5) pengalaman-pengalaman yang tak selaras dengan struktur self diamati sebagai ancaman, (6) self mungkin berubah sebagai hasil dari pematangan dan belajar.<sup>37</sup>

## 2) Dinamika kepribadian

a) Penerimaan positif; bayi mengembangkan konsep self dengan membedakan dan kemudian menginternalisasi pengalaman eksternal

<sup>35</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian.....*, hlm. 259.

<sup>36</sup>Alwisol, *Psikologi Kepribadian.....*, hlm. 269.

<sup>37</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian.....*, hlm. 260.

yang memuaskan aktualisasi diri bawaannya. Pengalaman dinilai apakah dapat memberi kepuasan atau tidak, mula-mula secara fisik namun kemudian berkembang menjadi kepuasan emosional dan sosial. Konsep penerimaan positif tanpa syarat dari Rogers ini pada hakekatnya bertentangan dengan konsep super ego dari Freud.<sup>38</sup>

- b) Konsistensi dan salingsuai self; menurut Rogers, organisme berfungsi untuk memelihara konsistensi dari persepsi diri, dan kongruen (salingsuai) antara persepsi self dengan pengalamannya. Organisme tidak berusaha mencari kepuasan dan menghindari sakit, tetapi berusaha memelihara struktur self yang dimilikinya. Individu mengembangkan sistem nilai, yang pusatnya adalah nilai dirinya. Individu mengorganisir nilai-nilai dan fungsi-fungsi dirinya untuk memelihara sistem selfnya. Individu hanya benar menurut dirinya sendiri, bertingkah laku konsisten dengan konsep selfnya, bahkan kalau tingkah laku itu tidak memberinya ganjaran. Apabila ada diskrepansi antara struktur self dengan pengalaman aktual, orang akan merasa inkongruen. Misalnya, orang yang memandang dirinya cerdas mengalami event diri kelihatan bodoh.<sup>39</sup>
- c) Aktualisasi diri; Rogers memandang organisme terus menerus bergerak maju. Tujuan tingkah laku bukan untuk mereduksi tegangan energi tetapi mencapai aktualisasi diri. Organisme memiliki satu

---

<sup>38</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*....., hlm. 270.

<sup>39</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*....., hlm. 271.

kekuatan motivasi, dorongan aktualisasi diri dan satu kekuatan hidup menjadi aktualisasi diri. Ada banyak kebutuhan, tetapi semuanya tunduk melayani kecenderungan dasar organisme untuk aktualisasi, yakni kebutuhan pemeliharaan dan peningkatan diri. Dua kebutuhan lain yang terpenting adalah kebutuhan penerimaan positif dari diri sendiri. Kedua kebutuhan itu dipelajari pada masa bayi, ketika bayi dicintai dan dirawat dan menerima regard positif dari orang lain.<sup>40</sup>

### 3) Perkembangan kepribadian

Rogers tidak membahas teori pertumbuhan dan perkembangan, dan tidak melakukan riset jangka panjang yang mempelajari hubungan anak dengan orangtuanya. Namun dia yakin adanya kekuatan tumbuh pada semua orang yang secara alami mendorong proses organisme menjadi semakin kompleks, ekspansi, otonom, sosial, dan secara keseluruhan semakin aktualisasi diri. Struktur self menjadi bagian terpisah dari medan fenomena dan semakin kompleks. Self berkembang secara utuh-keseluruhan, menyentuh semua bagian-bagiannya. Berkembangnya self diikuti oleh kebutuhan penerimaan positif, dan penyaringan tingkahlaku yang disadari agar tetap kongruen dengan struktur self.<sup>41</sup>

#### a) Pribadi yang berfungsi utuh

Menurut Rogers dalam Alwisol tujuan hidup adalah untuk mencapai aktualisasi diri, atau memiliki ciri-ciri kepribadian yang membuat kehidupan

---

<sup>40</sup>Ibid...., hlm. 272.

<sup>41</sup>Alwisol, *Psikologi Kepribadian....*, hlm. 275.

menjadi sebaik-baiknya (*good life*). Pandangan ini dikembangkan berdasarkan terapi yang dilakukannya. *Good life* bukan sasaran yang harus dicapai, tetapi arah dimana orang dapat berpartisipasi sepenuhnya sesuai dengan potensi alamiahnya. Berfungsi utuh adalah istilah yang dipakai Rogers untuk menggambarkan individu yang memakai kapasitas dan bakatnya, merealisasi potensinya, dan bergerak menuju pemahaman yang lengkap mengenai dirinya sendiri dan seluruh rentang pengalamannya.<sup>42</sup>

Rogers memerincikan lima ciri kepribadian orang yang berfungsi sepenuhnya, sebagai berikut: (1) Terbuka untuk mengalami; adalah kebalikan dari sifat bertahan. Orang yang terbuka untuk mengalami mampu mendengar dirinya sendiri, merasakan secara mendalam pengalaman visceral, sensori, emosional, dan kognitif dalam dirinya tanpa merasa terancam. (2) Hidup menjadi; kecenderungan untuk hidup sepenuhnya dan seberisi mungkin pada setiap eksistensi. Setiap pengalaman dipandang baru dan unik, berbeda dengan yang pernah terjadi, berkembang tanpa diawali prasangka dari harapan sebelumnya. (3) Keyakinan organismik; orang mengambil keputusan berdasarkan pengalaman organismiknya sendiri, mengerjakan apa yang “dirasanya benar” sebagai bukti kompetensi dan keyakinannya untuk mengarahkan tingkahlaku yang memuaskan. (4) Pengalaman kebebasan; pengalaman hidup bebas dengan cara yang diinginkan/dipilih sendiri, tanpa perasaan tertekan atau terhambat.

Organisme mempunyai pilihan bebas, apa yang terjadi pada organisme itu tergantung kepada dirinya sendiri. (5) Kreativitas; merupakan kemasakan

---

<sup>42</sup>Ibid...., hlm. 275.

psikologik yang optimal. Orang dengan *good life* berkemungkinan besar untuk memunculkan produk kreatif dan hidup kreatif. Orang yang kreatif cenderung hidup konstruktif dan adaptif dalam budayanya (memuaskan lingkungan) sekaligus memuaskan kebutuhannya yang terdalam.<sup>43</sup>

## 2. Kepribadian Konselor Konvensional

### a. Kilas Balik Profesi Konselor di Indonesia

Sunaryo Kartadinata mengemukakan sejarah kelahiran layanan bimbingan konseling di lingkungan pendidikan di tanah air dapat dikatakan tergolong unik. Terkesan oleh layanan bimbingan konseling yang diamati oleh para pejabat pendidikan dalam peninjauan di Amerika Serikat sekitar tahun 1962, beberapa orang pejabat kementerian pendidikan dan kebudayaan mengintruksikan dibentuknya layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah menengah sekembalinya mereka di tanah air.

Pada awal dekade 1960-an, LPTK-LPTK mendirikan jurusan untuk mewadahi tenaga akademik yang akan membina program studi yang menyiapkan konselor yang dinamakan jurusan bimbingan dan penyuluhan, dengan program studi yang diselenggarakan pada 2 jenjang yaitu jenjang sarjana muda dengan masa belajar 3 tahun, yang bisa diteruskan ke jenjang sarjana dengan masa belajar 2 tahun. Kemudian pada akhir dekade 1970-an menjadi program S-I dengan masa

---

<sup>43</sup>Alwisol, *Psikologi Kepribadian*...., hlm. 275-276.

belajar 4 tahun, tidak berbeda dari segi belajarnya itu meskipun ada perbedaan tajam dari sisi kurikulumnya.<sup>44</sup>

Sunaryo Kartadinata menambahkan meskipun ketentuan perundang-undangan belum memberikan ruang gerak, akan tetapi karena didorong oleh keinginan kuat untuk memperkokoh profesi konselor, dengan dimotori oleh para pendidik konselor yang bertugas sebagai tenaga akademik di LPTK-LPTK, pada tanggal 17 desember 1975 di Malang didirikanlah ikatan petugas bimbingan Indonesia (IPBI), yang menghimpun konselor lulusan program sarjana muda dan sarjana yang bertugas di sekolah dan para pendidik konselor yang bertugas di LPTK, disamping para konselor yang berlatar belakang bermacam-macam yang secara de facto bertugas sebagai guru pembimbing di lapangan.<sup>45</sup>

Menurut Sunaryo Kartadinata ketika ketentuan tentang akta mengajar diberlakukan, tidak ada ketentuan tentang “Akta Konselor”. Oleh karena itu, dicarilah jalan keluar yang bersifat *ad hoc* agar konselor lulusan program studi bimbingan dan konseling juga bisa diangkat sebagai PNS, yaitu dengan mewajibkan mahasiswa program S-I bimbingan dan konseling untuk mengambil program minor sehingga bisa mengajarkan 1 bidang studi. Dalam pada itu IPBI tetap mengupayakan kegiatan peningkatan profesionalitas anggotanya antara lain dengan menerbitkan *Newsletter* sebagai wahana komunikasi profesional meskipun tidak mampu terbit secara teratur, disamping mengadakan pertemuan periodik

---

<sup>44</sup>Sunaryo Kartadinata, *Penataan Pendidikan Profesional konseling dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm.17.

<sup>45</sup>Sunaryo Kartadinata, *Penataan Pendidikan Profesional konseling.....*, hlm. 18.

berupa konvensi dan kongres. Pada tahun 2001 dalam kongres di Lampung ikatan petugas bimbingan Indonesia (IPBI) berganti nama menjadi asosiasi bimbingan dan konseling Indonesia (ABKIN).<sup>46</sup>

Sunaryo Kartadinata menambahkan UU nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pun, juga belum ditemukan pengaturan tentang konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor. Oleh karena itu tiba saatnya bagi ABKIN sebagai organisasi profesi untuk mengisi kevakuman legal ini, dengan menyusun rujukan dasar bagi berbagai tahap dan sisi penyelenggaraan layanan ahli bimbingan dan konseling yang memandirikan khususnya dalam jalur pendidikan formal di tanah air, dimulai dengan penyusunan sebuah naskah akademik yang dinamakan naskah akademik penataan pendidikan profesional konselor dan layanan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal.<sup>47</sup>

#### b. Pengertian Kepribadian

Euis Winarti mengemukakan kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dalam diri individu yang sistem psikofisiknya menentukan karakteristik, tingkah laku serta cara berpikir seseorang. Kepribadian juga diartikan keadaan dalam diri seseorang yang menentukan bagaimana penampilannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup>Ibid...., hlm. 19.

<sup>47</sup>Ibid...., hlm. 20.

<sup>48</sup>Euis Winarti, *Pengembangan Kepribadian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 4.

Menurut Surya istilah kepribadian merupakan terjemahan dari istilah dalam bahasa Inggris yaitu '*personality*', kata ini berasal dari bahasa latin yaitu per dan sonare yang berarti topeng (*mask*) yang dipakai oleh para pemain sandiwara. *Personality* dapat ditafsirkan sebagai suatu perwujudan perilaku seseorang yang mungkin sebagai perilaku sebenarnya (memakai topeng). Sedangkan menurut Gordon dan Allport kepribadian ialah suatu organisasi yang dinamis dari sistem-sistem jasmani-rohani individu yang menentukan penyesuaian dirinya secara unik terhadap lingkungannya.<sup>49</sup>

Euis Winarti menambahkan makin meningkatnya persaingan profesionalisme dalam kancah bisnis modern, maka makin diperlukannya kepribadian yang mantap dan rasa percaya diri yang tinggi guna menunjang keberhasilan dalam pekerjaan. Selain itu kemampuan untuk berinteraksi antara individu secara efektif dan berkomunikasi dengan baik juga akan membuat seseorang menonjol di antara yang lain.<sup>50</sup>

Andi Mappiare mengemukakan konseling dirancang dengan maksud menopang perkembangan dalam diri konseli sehingga konseli memiliki pemahaman yang lebih besar terhadap dirinya, meningkatkan keterbukaan terhadap dunianya, dan mengikhtiarkan tingkah-laku yang lebih efektif. Konselor dituntut memiliki pribadi yang lebih mampu menunjang keefektifan konseling.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup>Ulya Makhmumah, "*Mempersiapkan Kompetensi Kepribadian Calon Konselor untuk Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*", Jurnal Psikoedukasi dan Konseling (online), Vol. 1, No. 1, Juni (2017) email:[ulyamahmudah@gmail.com](mailto:ulyamahmudah@gmail.com). Diakses 4 Mai 2018.

<sup>50</sup>Euis Winarti, *Pengembangan...*, hlm. 1.

<sup>51</sup>Andi Mappiare, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi edisi kedua*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2011), hlm. 97.

Andi Mappiare menambahkan orang-orang yang memiliki pribadi alamiah yang menunjang itu sangat mudah menyerap dan menerapkan keterampilan dasar konseling sehingga dapat menjadi konselor-konselor yang efektif. Keberhasilan dalam konseling lebih bergantung pada kualitas pribadi konselor ketimbang kecermatan teknik. Pribadi konselor yang amat penting mendukung efektifitas peranannya adalah pribadi yang altruistis- rela berkorban untuk kepentingan orang lain, yaitu kepentingan konseli.<sup>52</sup>

c. Pengertian Konselor

Hartono, dkk. Menjelaskan konselor dalam istilah bahasa Inggris disebut *counselor* atau *helper* merupakan petugas khusus yang berkualifikasi dalam bidang konseling dalam konsep *counseling for all* didalamnya terdapat kegiatan bimbingan. Kata *counselor* tidak dapat dipisahkan dari kata *helping*. *counselor* menunjukkan pada orangnya sedangkan *helping* menunjukkan pada profesinya atau bidang garapannya. Jadi konselor adalah orang yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling, ia sebagai tenaga profesional. Menurut Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 ayat 6 disebutkan bahwa konselor sebagai pendidik yang merupakan salah satu tenaga kependidikan yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Sedangkan menurut buku kompetensi konselor Indonesia (2005) konselor adalah tenaga profesional bimbingan dan konseling yang harus memiliki sertifikasi dan

---

<sup>52</sup>Andi Mappiare, *Pengantar Konseling...*, hlm. 98.

lisensi untuk menyelenggarakan layanan profesional bagi masyarakat. Perilaku tersebut dilakukan bertujuan untuk mencapai kepuasan semata.<sup>53</sup>

Gantina Komalasari & Eka Wahyuni mengemukakan konselor adalah orang yang telah memiliki pendidikan dan pengalaman dalam membantu orang lain dan mampu mengatasi berbagai masalah dengan berbagai level permasalahan. Konselor adalah pihak yang memberikan bantuan. Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) menyepakati penyebutan konselor sebagai pihak yang membantu.

Hal ini terdapat pada keputusan Pengurus Besar Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (PB ABKIN) No: 010 tahun 2006 tentang penetapan kode etik bimbingan dan konseling. Dalam kode etik ini konselor diwajibkan memiliki kualifikasi yang terdiri dari: nilai, sikap, keterampilan, pengetahuan, wawasan, dan memperoleh pengakuan atas kemampuan dan kewenangan sebagai konselor.<sup>54</sup>

Jeannet Murat Lesmana mengemukakan konselor adalah fasilitator perubahan, tetapi tidak punya hak untuk menentukan kehidupan seseorang. Sebagai fasilitator perubahan, konselor menunjukkan respek kepada orang yang dibantunya, yang diyakinkannya sebagai cukup mempunyai kemampuan untuk menentukan arahnya sendiri.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi konseling*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013), hlm. 50.

<sup>54</sup>Gantina Komalasari & Eka Wahyuni, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), hlm. 8-10.

<sup>55</sup>Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2005), hlm. 62.

Jeannet Murat Lesmana menambahkan konselor harus sadar akan (1) berbagai kebutuhannya (misalnya kebutuhan untuk memberi, mengasuh, disukai, menyenangkan orang lain, dicintai, dapat mengendalikan, dll.); (2) motivasinya untuk membantu (misalnya, apa yang di dapat dengan menolong orang lain?); (3) perasaan-perasaan yang dipunyainya (misalnya, puas, sakit hati, bahagia, kecewa, bingung, takut, dll); (4) kekuatan-kekuatan aset pribadi, limitasi diri dan keterampilan  *coping*  (misalnya, apa yang paling disukai dari diri sendiri, bagaimana menyelesaikan kesulitan dan stres, dll).<sup>56</sup>

Jeannet Murat Lesmana mengatakan dengan menyadari dan memahami diri sendiri, konselor tidak menjadi defensif menghadapi kliennya. Ia dapat menanggapi klien tanpa terbawa oleh rasa tidak aman yang dipunyainya. Seorang konselor yang membawa beban masalah di dalam dirinya akan sulit untuk mendengarkan kliennya dengan objektif. Proses komunikasi dengan klien akan terhambat oleh kurangnya kemampuannya untuk berkonsentrasi. Stewart dan Cash (2000) menggolongkan masalah pribadi yang mencekam konselor ke dalam kategori  *noise*  – termasuk dalam  *noise*  adalah segala sesuatu yang merintang pross komunikasi, yang akan menghambat relasi konselor dengan klien.<sup>57</sup>

Sofian S Willis mengemukakan dalam kegiatan konseling, konselor memegang peranan aktif dan langsung. Hal ini bertujuan agar konselor dapat menggunakan pengetahuan ilmiah untuk menemukan masalah-masalah klien sehingga diharapkan kepada perubahan perilaku yang baru. Sistem dan prosedur

---

<sup>56</sup>Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar...*, hlm. 65.

<sup>57</sup> Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar...*, hlm. 66.

konseling behavioral amat terdefiniskan, demikian pula peranan yang jelas dari konselor dan klien. Klien harus mampu berpartisipasi dalam kegiatan konseling. Ia harus memiliki motivasi untuk berubah. Harus bersedia bekerjasama dalam melakukan aktivitas konseling, baik ketika berlangsung konseling maupun diluar konseling.<sup>58</sup>

#### d. Karakteristik Kepribadian Konselor

Sofian S Willis mengemukakan perkembangan kepribadian individu banyak dipengaruhi oleh pengalaman hidup masa kecil. Perkembangan kepribadian individu terjadi melalui respon terhadap sumber-sumber ketegangan yaitu (1) sumber ketegangan dari proses perkembangan fisiologis, (2) frustrasi, (3) konflik, dan (4) ancaman. Sebagai akibat dari sumber-sumber ketegangan itu maka individu belajar cara-cara baru untuk menghilangkan ketegangan. Yaitu melalui dua cara (1) identifikasi dan (2) pemindahan objek (*displacement*). Identifikasi berarti seseorang meniru cara atau metode orang lain dan cara itu dipakai untuk menjadi bagian kepribadiannya agar individu tersebut terhindar dari ketegangan (kekecewaan).<sup>59</sup>

Ada empat karakteristik kepribadian konselor yaitu: keterampilan, kepribadian, pengetahuan dan pengalaman.

---

<sup>58</sup> Sofyan. S willis, *konseling keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 106.

<sup>59</sup> Sofyan. S Willis, *Konseling Keluarga.....*, hlm. 96.

### 1) Karakteristik Kepribadian

Karakteristik kepribadian konselor dapat dikelompokkan menjadi karakteristik umum dan khusus. Karakteristik umum yaitu berkaitan dengan kedudukan konselor sebagai tenaga pendidik dan karakteristik khusus berhubungan kualitas pribadi yang dapat memperlancar perannya sebagai *helper* (pembimbing).

Karakteristik kepribadian konselor secara umum menurut Sukartini, sebagaimana dikutip oleh Hartono dan Boy Soedarmadji yaitu: (a) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, hendaknya tampil dalam perilaku keseharian dalam memperlakukan konseli, (b) Menghargai harkat dan martabat manusia dan hak asasinya, serta bersikap demokratis, (c) Menampilkan nilai, norma dan moral yang berlaku dan berakhlak mulia, (d) Integritas kepribadian dan kematangan emosional. Seorang konselor hendaknya memiliki kepribadian yang utuh, sehingga ia tidak mudah terpengaruh dengan suasana yang timbul pada saat konseling, (e) Cerdas, kreatif, mandiri dan berpenampilan menarik. Ia juga harus dapat menarik hati konseli karena banyak konseli yang sebelum bertemu dengan konselor sudah mempunyai pandangan negatif terhadapnya, (f) Berpandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, individual, dan sosial. Konselor tidak boleh memandang konseli bukan sebagai makhluk yang dapat diperlakukan semena-mena sesuai rasa senang konselor.

2) Karakteristik pengetahuan terdiri dari tiga aspek yaitu: aspek psikologi, konseling dan pendidikan. (a) aspek psikologi yaitu

konselor memiliki pengetahuan dan pemahaman luas tentang dinamika perilaku dan perkembangan individu yang meliputi motif yang mendasari tingkah laku, tujuan tingkah laku, teori-teori perkembangan, tahap-tahap perkembangan, perbedaan individu, dinamika kepribadian, perilaku abnormal, keberbakatan dan kreatifitas. (b) aspek konseling yaitu konselor memiliki pengetahuan dan pemahaman luas tentang model-model konseling. (c) aspek pendidikan yaitu konselor mempunyai pengetahuan dan pemahaman luas tentang hubungan pendidikan dan peserta didik, suasana pendidikan, tujuan pendidikan, metode pendidikan, lingkungan pendidikan, alat-alat pendidikan mencakup kewibawaan, kasih sayang, keteladanan, pemberian penguatan dan tindakan tegas yang mendidik.

- 3) Karakteristik Keterampilan yaitu konselor memiliki keterampilan (*skill*) yang memadai dalam memberikan pelayanan konseling. Keterampilan konselor ini meliputi: keterampilan dalam menciptakan dan membina hubungan konseling kepada konseli, keterampilan dalam menerapkan wawancara konseling baik itu keterampilan penampilan, membuka percakapan, mengidentifikasi perasaan dan sebagainya.
- 4) Karakteristik Pengalaman yaitu konselor harus memerlukan pengalaman kerja yang cukup dalam menjalankan praktik konseling baik di *setting* sekolah maupun diluar sekolah.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Hartono dan Boy Soedarmadji, *psikologi konseling...*, hlm. 51-65.

## **B. Konsep Kepribadian dalam Islam**

### **1. Pengertian Konselor Islami**

Menurut Samsu Munir Amin tingkatan penting dalam layanan konseling harusnya mengetahui bagaimana yang diartikan dengan konselor dan konselor Islami. Konselor Islami adalah untuk membantu klien menyelesaikan masalah kehidupannya haruslah dengan memperhatikan nilai-nilai dan moralitas yang ada dalam kaedah Islami. Apalagi yang ditangani adalah membantu mengatasi masalah kehidupan yang dialami oleh klien, maka sudah sewajarnya konselor harus menjadi teladan yang baik, agar klien merasa termotivasi dalam menyelesaikan masalah kehidupannya. Konselor Islami sebagai seorang teladan yang menjadi rujukan bagi klien dan masyarakat sekeliling dalam menjalani kehidupan mereka.<sup>61</sup> Oleh karena itu sebagai suri teladan maka sudah tentu konselor adalah seorang yang menjadi rujukan dalam perilaku kehidupan sehari-harinya.

Menurut Muhammad Jabraan konselor adalah seorang yang memiliki kemampuan untuk melakukan konsultasi berdasarkan standar profesi. Konselor pada dasarnya tidak dapat melepaskan diri dari kelemahan-kelemahan yang dimilikinya membuat konselor terikat dengan keadaan dirinya. Dengan kata lain, kepribadian konselor dapat menentukan bentuk hubungan antara konselor dan klien, bentuk kualitas penanganan masalah, dan pemilihan alternatif dalam pemecahan masalah klien.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup>Syamsu Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 259.

<sup>62</sup>Muhammad Jabraan Bin Mustari Anuar, *Identifikasi Ciri-Ciri Kepribadian....*, hlm. 28.

Tugas konselor Islami pada dasarnya adalah usaha memberikan bimbingan kepada klien dengan maksud agar klien mampu mengatasi masalah dirinya. Tugas ini berlaku bagi siapa saja yang bertindak sebagai konselor. Hamdani Bakran Adz-Dzaky dalam Erhamwilda mengartikan seorang yang memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi probleatika hidup dan kehidupan dengan baik dan benar secara mandiri berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Konselor dala konseling Islami berperan sebagai pendamping yang bertugas mengingatkan individu yang dibimbing (klien) agar mengikuti petunjuk Allah dalam menjalani kehidupan.<sup>63</sup>

## 2. Ciri-ciri Kepribadian Konselor Islami

- a. Seorang konselor harus menjadi cermin bagi klien

Firman Allah dalam QS. Mumtahanah: 4 yang berbunyi:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ ۗ

Artinya: “*sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu yaitu Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya*” (QS. Mumtahanah: 4)

Syamsu Munir Amin mengemukakan konselor dalam tugas bimbingan haruslah merupakan teladan yang baik bagi klien. Klien secara psikologis datang kepada konselor karena beberapa alasan di antaranya, keyakinan bahwa diri konselor lebih arif, lebih bijaksana, lebih mengetahui permasalahan, dan dapat

---

<sup>63</sup>Erham wilda, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 112.

dijadikan bagi penyelesaian masalah klien.<sup>64</sup> Konselor merupakan teladan bagi klien meskipun demikian tidak berarti konselor tanpa cacat. Sebagai manusia memiliki keterbatasan dan kelemahan perilaku yang dapat dijadikan ukuran kualitas oleh klien. Pada derajat kedekatan tertentu klien sangat memperhatikan perilaku konselor.

Rasulullah tidak hanya dikenali sebagai orang baik ketika mengajarkan sesuatu hal, melainkan dikenal sebagai orang baik diluar konteks proses pembelajaran. Kepribadian Rasulullah bukanlah didasarkan pada ukuran tertentu, kepribadian beliau relatif tetap dan permanen atau dikenal dengan genius. Rasulullah adalah contoh suri teladan, perilaku yang ditiru dalam setiap hal. Begitulah konselor harus bisa menjadi orang yang baik di mana pun dan kapan pun berada. Bukan saja ketika proses konseling akan tetapi dalam bermasyarakatpun menjadi contoh yang baik.

b. Kemampuan bersimpati dan berempati

Firman Allah dalam QS. At-Taubah: 128 yang berbunyi:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Sungguh Telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.” (QS At-Taubah:128)

Syamsu Munir Amin mengatakan seorang konselor adalah orang yang tanggap terhadap persoalan klien. Ia dapat bersimpati pada apa yang terjadi dalam

<sup>64</sup>Syamsu Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Amzah, 2013. Hlm. 261.

diri klien serta berempati terhadap apa yang dirasakan oleh klien. Konselor melalui profesinya berusaha membantu klien sebatas hubungan profesi, sedangkan diluar konteks konseling dapat dikatakan hubungan tersebut tidak ada.<sup>65</sup> Bagi konselor Muslim tentu memiliki sisi yang berbeda dari konselor pada umumnya. Perbedaan tersebut terletak pada sisi spiritual dan motivasi memberikan bantuan lebih berdimensi, tidak sekedar membantu meringankan beban psikologis klien, melainkan juga berusaha “menyelamatkan” totalitas kehidupan klien.

Muhammad Jabraan Bin Mustari Anuar mengemukakan konselor perlu mengembangkan rasa iba, kasih sayang sebatas bingkai profesi sedangkan konselor muslim perlu mengembangkan semangat belas kasih yang berdimensi ukhrawi. Jika ia membantu konseling, terdapat dua kemungkinan: (1) sebagai bukti iman karena berhasil mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya (apabila klien benar-benar muslim), (2) sebagai bukti iman karena berhasil mencintai manusia umum sebagai wujud rahmatan lil ‘alamin (apabila klien berbeda agama).<sup>66</sup>

- c. Menjadikan konseling sebagai awal keinginan bertaubat yang melegakan

Allah berfiran dalam QS. An-Nisa: 64 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنْهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ  
وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا ﴿٦٤﴾

<sup>65</sup>Syamsu Munir Amin, *Bimbingan.....*, hlm. 262.

<sup>66</sup>Muhammad Jabraan Bin Mustari Anuar, *Identifikasi Ciri-Ciri Kepribadian....*, hlm. 32

*Artinya: “Dan kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya Jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”(QS. An-Nisa: 64)*

Muhammad Jabraan Bin Mustari Anuar menambahkan konselor banyak menghadapi kasus yang ada kaitannya dengan pelanggaran klien terhadap kehidupan beragamanya, atau ada kecenderungan mereka yang melanggar norma agama atau setidaknya lalai terhadap norma agama. Bagi konselor muslim tentu akan memberi bimbingan berdasarkan pikiran Islami yang sesuai dengan derajat halal, mubah, makruh maupun haram dalam konteks yang dihadapi klien. Sering dilupakan bahwa konselor pada umumnya, dosa atau kesalahan cukup diratapi di ruang konseling dan sesudah itu harus diakhiri begitu saja dan semua menjadi tanggung jawab klien.<sup>67</sup>

Syamsu Munir mengemukakan bagi konselor Muslim sebaiknya beranggapan bahwa dosa harus ditaubati sesuai derajat kesalahan klien, klien tetap harus bertanggung jawab, tetapi sebaiknya konselor Muslim benar-benar turut mendoakan klien (Muslim) segera setelah klien keluar dari ruang konseling.<sup>68</sup>

d. Sikap menerima penghormatan dan sopan santun

Allah Swt berfirman dalam QS. An-Nisa: 86 yang berbunyi:

وَإِذَا حُيِّمْتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

<sup>67</sup>Muhammad Jabraan Bin Mustari Anuar, *Identifikasi Ciri-Ciri Kepribadian....*, hlm. 33.

<sup>68</sup>Syamsu Munir Amin, *Bimbingan....*, hlm. 263.

*Artinya: “Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.”(QS An-Nisa:86)*

Muhammad Jabraan Bin Mustari Anuar mengemukakan konselor berkewajiban untuk menjawab salam sesuai dengan salam sapaan yang diajukan oleh klien. Konselor boleh saja menjawab sapaan lebih baik dari klien. Konselor akan sllu berhadapan dengan kenyataan bahwa klien cenderung tergantung, hormat, kagum ataupun jatuh hati pada konselor. Dalam kondisi tersebut konselor harus memberikan suatu respon yang lebih baik serta bertanggung jawab terhadap kenyataan bahwa klien dan konselor adalah hubungan manusia.hubungan tersebut dapat ditingkatkan menjadi silaturahmi yang lebih berdimensi luas, tidak hanya sekedar setting dalam konseling, terutama silaturahmi pasca konseling, membangun ukhuwah prestasi besar.<sup>69</sup>

e. Keberhasilan konseling adalah sesuatu yang dikehendaki

Allah Swt berfirman dalam QS. An-Nisa: 79 yang berbunyi:

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا  
وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿٧٩﴾

*Artinya: “Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, Maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. dan cukuplah Allah menjadi saksi.”(QS An-Nisa: 79)*

<sup>69</sup>Muhammad Jabraan Bin Mustari Anuar, *Identifikasi Ciri-Ciri Kepribadian...*, hlm. 34

Setiap konselor memiliki kesuksesan dan keberhasilan. Sebagai profesi keberhasilan konseling diukur berdasarkan beberapa banyak klien yang merasakan kepuasan pelayanan. Konselor yang kurang tanggap terhadap keberhasilannya dalam membantu klien termasuk konselor yang hanya berprofesi konselor, tetapi teledor. Dalam praktikalnya banyak konselor yang hanya sekedar bekerja di konseling hanya alasan ekonomi tanpa memiliki idealisme dalam pekerjaannya itu.

Konselor Muslim dapat menyikapi profesinya dengan keyakinan bahwa keberhasilan konseling adalah sesuatu yang belum pasti. Dengan demikian, ia akan bekerja keras sesuai dengan idealisme. Apabila berhasil membantu, ia tidak merasa dirinya berhasil, melainkan diyakini sebagai kekuasaan Allah pada jerih payah konselor dan kemauan klien agar keluar dari masalah yang menghampirinya.<sup>70</sup> Sedangkan jika tidak mengalami keberhasilan maka ia akan menjabatkan pada kelemahan diri konselor atau ketidakberdayaan klien untuk keluar dari masalah yang dihadapinya. Bagi konselor kegagalan akan menjadikannya semakin meningkatkan kesungguhannya dengan perbaikan prestasi kerja dengan pengetahuan.

f. Motivasi konselor, konseling adalah suatu bentuk ibadah

Allah Swt berfirman dalam QS. An-Nahl: 90 yang berbunyi:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ  
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

<sup>70</sup>Ibid, hlm. 265.

*Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”* ( QS. An-Nahl: 90)

Setiap konselor memiliki beragam motivasi, mulai dari alasan yang paling rendah, yaitu semata-mata masalah mencari pekerjaan sampai alasan yang paling elite dan logikal. Konselor muslim hendaklah memulai segala perbuatan adalah bagian dari kebijakan hidup, bagian dari ibadah. Konseling adalah suatu upaya taushiah menghilangkan penderitaan, suatu upaya pembebasan manusia dari kekufuran, memperbaiki sifat-sifat negatif klien adalah upaya menjadikan klien manusia yang sempurna. Semua fungsi konseling pada dasarnya meletakkan segala sesuatu pada posisinya (adil) sebagaimana fitrah manusia.

- g. Konselor harus menepati moralitas Isla, kode etika, sumpah jabatan dan janji

Allah Swt berfirman dalam QS. An-Nahl: 91 yang berbunyi:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ

*Artinya: “Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu Telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.”* ( QS. An-Nahl: 91)

Muhammad Jabraan Bin Mustari Anuar menjelaskan konselor adalah seorang psikologis yang ahli di bidangnya dan terikat dengan sumpah, kode etika, dan juga sumpah jabatan apabila posisi tersebut diperoleh melalui suatu posisi tertentu. Sikap teguh terhadap kode etik ini perlu agar intergritas profesi dan klien terlindungi

dalam jangka waktu tertentu. Seperti melindungi identitas klien, dan mengungkapkan kasus secara samar.<sup>71</sup>

Menurut Muhammad Jabraan Bin Mustari Anuar konselor Muslimpun demikian, bahkan ia harus berpegang teguh pada moralitas, sebagai seorang muslim ia pada hakikatnya telah bersumpah kepada Allah sebagai manusia terbaik dan harus menjadi yang terbaik. Ia harus teguh memegang janji yang dibuat bersama klien. Ia juga memiliki komitmen yang kuat untuk membantu masyarakat yang luas demi kesejahteraan manusia di dunia maupun di akhirat.<sup>72</sup>

### **3. Kriteria Konselor Islami**

Menurut Muhammad Jabraan Bin Mustari Anuar landasan religius dalam bimbingan dan konseling Islami mengimplikasikan bahwa konselor sebagai *helper*, pemberi bantuan dituntut untuk memiliki pemahaman akan nilai-nilai agama, dan komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada klien merupakan salah satu kegiatan yang bernilai ibadah karena dalam proses bantuannya terkandung nilai menegakkan “*amar ma'ruf nahyi munkar*” (memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran). Agar layanan bantuan yang diberikan itu mengandung nilai ibadah, maka aktivitas bimbingan dan konseling tersebut harus didasarkan kepada keikhlasan dan kesabaran.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup>Muhammad Jabraan Bin Mustari Anuar, *Identifikasi Ciri-Ciri Kepribadian...*, hlm. 37.

<sup>72</sup>Muhammad Jabraan Bin Mustari Anuar, *Identifikasi Ciri-Ciri Kepribadian...*, hlm. 38.

<sup>73</sup> Muhammad Jabraan Bin Mustari Anuar, *Identifikasi Ciri-Ciri Kepribadian...*, hlm. 44.

Syamsu Munir Amin mengemukakan kaitannya dengan persyaratan bagi seorang konselor Islami harus diperhatikan kriteria-kriteria berikut ini:<sup>74</sup>

- a. Konselor Islami hendaklah orang yang menguasai materi khususnya dalam masalah keiluan agama Islam, sehingga pengetahuannya mencukupi dalam hal-hal yang berkaitan dengan masalah agama.
- b. Konselor Islami hendaklah orang yang mengamalkan nilai-nilai agama Islam dengan baik dan konsekuen, tercermin melalui keimanan, ketakwaan, dan pengalaman keagamaan dalam kehidupan sehari-hari
- c. Konselor Islami sedapat mungkin mampu mentranfer kaidah-kaidah agama Islam secara besar yang relevan dengan masalah yang dihadapi klien.
- d. Konselor Islami hendaknya menguasai metode dan strategi yang tepat dalam menyampaikan bimbingan dan konseling kepada klien, sehingga klien dengan tulus akan menerima nasihat konselor.
- e. Konselor Islami memiliki pribadi yang terpuji sebagai teladan dalam perilaku baik ditempatnya bekerja maupun di luar tempat bekerja.
- f. Konselor Islami hendaknya menguasai bidang psikologis secara integral, sehingga dalam tugasnya melaksanakan bimbingan dan konseling akan dengan mudah menyampaikan nasihat dengan pendekatan psikologis.

---

<sup>74</sup>Syamsu Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 270.

Menurut Samsu Munir Amin pada dasarnya konselor Islami, adalah seorang da'i atau mubaligh yang bertindak sebagai juru dakwah. Karena itu kriteria konselor Islami. Sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kriteria juru dakwah yang mirip konselor Islami. Antara lain adalah:<sup>75</sup>

- 1) Kemampuan berkomunikasi
- 2) Kemampuan penguasaan diri
- 3) Kemampuan pengetahuan psikologi
- 4) Kemampuan pengetahuan kependidikan
- 5) Kemampuan pengetahuan di bidang pengetahuan umum
- 6) Kemampuan pengetahuan di bidang Al-Qur'an
- 7) Kemampuan pengetahuan ilmu hadist
- 8) Kemampuan pengetahuan di bidang ilmu agama secara integral

Selanjutnya Ibnu Husen berpendapat seorang konselor Islami harus menjadi dirinya sebagai pribadi muslim yang ideal. Pribadi yang jiwanya dilandasi oleh nilai-nilai keimanan, berakhlak mulia dan yang mampu merelisasikan keimanannya tersebut dalam bentuk amal shalih untuk kemaslahatan keimanannya tersebut dalam bentuk amal shalih untuk kemaaslahatan diri, keluarga, bangsa dan negaranya. Berikutnya adalah kriteria pribadi muslim ideal dalam masyarakat.<sup>76</sup>

- 1) Menjalinkan persatuan dan kesatuan
- 2) Hidup saling mengasihani dan tolong menolong

---

<sup>75</sup>Syamsu Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 77.

<sup>76</sup>Ibnu Husein, *Pribadi Muslim Ideal*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), hlm. 109.

- 3) Menyanyangi orang yang lemah
- 4) Etika terhadap binatang (alam)
- 5) Mengeluarkan zakat dan memberikan zakat
- 6) Menepati janji dan dapat dipercaya
- 7) Mendakwahkan kebenaran
- 8) Menegakkan keadilan dan mengenyahkan kezaliman
- 9) Menjauhkan dengki dan dendam
- 10) Menjauhkan fitnah dan saling mencaci
- 11) Menjauhkan munafik dan riya'.

#### **4. Pembinaan Kepribadian Islami**

Menurut Departemen Pendidikan Nasional dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan adalah suatu proses, cara, perbuatan membina atau pembaharuan, penyempurnaan atau usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>77</sup> Menurut Tjipto Soedibio sebagaimana yang dikutip oleh Aisyah Dahlan menyebutkan bahwa kata pembinaan mengandung arti merawat, sedangkan menurut Aisyah Dahlan memberikan arti pembinaan adalah membangun pertumbuhan dan perkebangan seseorang untuk mencapai kebahagiaan, kedewasaan dan kesempurnaan dalam arti kata seluas-luasnya, baik yang rohani maupun jasmani.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utara, 2008), hlm. 193.

<sup>78</sup>Aisyah Dahlan, *Dekadensi Moral dan Penanggulangannya*, (Jakarta: Yayasan Ulumuddin, 1989), hlm. 92.

Adapun menurut Ali Abdul Mahmud proses pembinaan merupakan cara ideal dalam berinteraksi dengan fitrah manusia, baik secara langsung (berupa kata-kata) maupun tidak langsung (berupa keteladanan) untuk proses perubahan dalam diri manusia menuju kondisi yang lebih baik.<sup>79</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu proses pengembangan yang diawali dengan mendirikan, menumbuhkan dan memelihara pertumbuhan tersebut yang disertai usaha-usaha perbaikan, penyempurnaan dan pengembangan untuk mencapai tujuan yang diharapkan dengan hasil yang maksimal.

Menurut Syekh Khalid bin Abdurrahman pembinaan pribadi Islami adalah menjadikan setiap umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan, Islam dalam pemikiran ucapan, amalan, tindakan, akhlak, tujuan hidup, pandangan, pertimbangan, pergaulan, dakwah, menegakkan kebenaran, mencegah kebatilan, dan berpegang teguh pada Islam walaupun dikucilkan oleh orang lain sehingga menjadi orang asing. Sederhananya pembinaan pribadi Islami yaitu pembinaan pribadi muslim yang saleh dalam diri dan pandangannya dan memperbaiki orang lain seperti yang diajarkan oleh Islam.<sup>80</sup> Dari Kementerian Agama RI dalam Al-Qur'an Allah Swt mengisahkan mengenai cerita Luqman Al-Hakim beserta putranya dengan gembira ridha dan kebaikan untuk nasihat, nasihat Luqman ini

---

<sup>79</sup>Ali Abdul Mahmud, *Perangkat-Perangkat Tarbyah Ikhwanul Muslimin*, (Solo: Era Intermedia, 1999), hlm. 21.

<sup>80</sup>Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-'Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm. 59.

sudah mencakup berbagai nilai-nilai Islami yang merupakan ajaran pembinaan kepribadian. Sebagaimana firman-Nya:

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: “Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS Luqman: 17)<sup>81</sup>

Menurut Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-‘Akk pelajaran terbesar mengenai kepribadian Islam yaitu perasaan bahwa umat Islam adalah umat yang mulia. Perasaan itulah yang akan menuntun umat Islam kepada kekuatan dan kemuliaan, dan bagaimanapun umat Islam adalah umat yang mulia. Kemuliaan muslim pada hakikatnya adalah hasil yang pasti dari keikhlasannya menghambakan diri kepada Allah Swt. Kekhusyukan hanya dapat dilakukan dengan melaksanakan segala perintah Allah dan taat kepada-Nya dan Rasul-Nya sesuai dengan segala perintah dan larangan-Nya.<sup>82</sup> Seandainya seorang muslim melaksanakan hal di atas, maka janji Rasulullah bahwa seseorang tersebut akan mendapatkan perlindungan Allah Swt pasti akan terpenuhi dan kepribadiannya menjadi istimewa dengan mengetahui nilai-nilai dan akidah Islam dengan tujuan yang pasti.

<sup>81</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), hlm. 655.

<sup>82</sup>Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-‘Akk, *Cara Islam Mendidik....*, hlm. 64.

a. Metode pembinaan kepribadian Islami

Dalam memberikan pembinaan, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan antara lain:

1) Metode nasihat dan panutan

Menurut Moh. Ali Aziz nasihat adalah menyampaikan suatu ucapan kepada orang lain untuk memperbaiki kekurangan atau kekeliruan tingkah lakunya.<sup>83</sup> Tetapi nasihat yang dikemukakan itu tidak banyak manfaatnya jika tidak dibarengi dengan contoh teladan dari pemberi atau penyampai nasihat. Contoh teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani adalah Rasulullah Saw, sebagaimana firan Allah Swt dalam Al-Qur'an:

اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْأَوَّلَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا كَان لِمَنْ حَسَنَةٌ أُسْوَةٌ اللَّهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ كَثِيرًا ﴿١١﴾

Artinya: "Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab:21)

2) Metode kisah-kisah

Manna' Khalil al-Qatthan dalam bukunya M. Munir yang berjudul metode dakwah menjelaskan bahwa tujuan dari adanya kisah-kisah dalam Al-Qur'an antara lain adalah menanamkan pendidikan akhlakul karimah karena dari keterangan kisah-kisah yang baik itu dapat meresap kedalam hati nurani dengan mudah dan baik serta mendidik dalam meneladani perbuatan baik dan

<sup>83</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah, cet II*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 23.

menghindari perbuatan buruk.<sup>84</sup> Melalui metode ini, diharapkan seorang pendakwah mampu menceritakan kejadian-kejadian nyata di masa lampau sehingga dapat menjadi pelajaran berarti bagi mad'u dari peristiwa yang pernah terjadi.

### 3) Metode *amtsal* (perumpamaan)

Indrakusuma mengemukakan dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat dalam bentuk *amtsal* (perumpamaan) dalam rangka membina umatnya. Demikian juga dalam proses pelaksanaannya sangat banyak perumpamaan-perumpamaan yang harus diberikan oleh seorang da'i, misalnya seorang da'i memberikan contoh secara langsung kepada mad'u agar dapat memahami apa yang dijelaskan.<sup>85</sup> Misalnya dalam surah Al-Ankabut ayat 41, Allah Swt mengumpamakan orang kafir dengan sarang laba-laba:

مَثَلُ الَّذِينَ أَخَذُوا مِنَ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ  
الْبَيْوتِ لَبَيْتُ الْعَنكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka Mengetahui.”(QS Al-Ankabut:41)<sup>86</sup>

Cara seperti itu juga digunakan oleh pendakwah dalam membina mad'u yaitu dengan melalui metode ceramah. Kebaikan metode ini antara lain dapat mempermudah mad'u memahami materi yang abstrak. dalam hal ini, pendakwah

<sup>84</sup>M. Munir, *Metode Dakwah, cet, II*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 297.

<sup>85</sup>Indrakusuma, dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), hlm. 121.

<sup>86</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, .....*, hlm. 888.

menggunakan perumpamaan itu dengan mengambil benda konkret seperti sarang laba-laba yang diumpamakan dengan perlindungan dari Tuhan orang kafir.

#### 4) Metode pembiasaan (*Ta 'widiyah*)

M. Quraish Shihab mengemukakan pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia karena dengan pembiasaan, seseorang mampu melakukan hal-hal penting dan berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak. Dari sini dijumpai bahwa Al-Qur'an menggunakan pembiasaan yang dalam prosesnya akan menjadi kebiasaan sebagai salah satu cara yang menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya. Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif (meninggalkan sesuatu) berupa menghilangkan perilaku yang tidak bermanfaat sehingga merugikan diri sendiri dan orang lain, ataupun yang aktif (melaksanakan sesuatu) seperti melakukan perilaku-perilaku baru yang lebih efektif.<sup>87</sup> Aplikasi metode pembiasaan tersebut diantaranya terbiasa dalam keadaan berwudhu, terbiasa tidur tidak terlalu malam dan bangun tidak kesiangan, terbiasa membaca Al-Qur'an dan asmaul husna, shalat berjamaah di mesjid, terbiasa berpuasa, terbiasa makan dengan tangan kanan dan lainnya.

#### 5) Metode dialog dan diskusi

Menurut Wahidin Saputra Al-Qur'an juga menggunakan metode ini dalam mendidik dan mengajarkan manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian

---

<sup>87</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*, Cet. I (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), hlm. 198.

dan sikap pengetahuan mereka terhadap suatu masalah. Tujuan diskusi adalah membahas dan menentukan pemecahan problematika yang ada kaitannya dengan dakwah sehingga apa yang menjadi permasalahan dapat diteukan jalan keluarnya.<sup>88</sup> Metode ini digunakan oleh pendakwah untuk membuat kesepakatan dengan mad'u melalui dialog langsung berupa diskusi-diskusi antara kedua belah pihak mengenai perilaku yang harus ditinggalkan dan perilaku yang harus dipertahankan dan dikembangkan.



---

<sup>88</sup>Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 257.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode dan Pendekatan**

Dalam membahas skripsi ini peneliti menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi, yaitu analisis ilmiah tentang suatu pesan komunikasi. Menurut Burhan Bungin, analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat referensi-referensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya.<sup>1</sup> *Content analysis* atau analisis isi dapat juga diartikan sebagai pemeriksaan dan pengolahan data secara konseptual agar peneliti memahami dengan jelas yang terkandung dalam pernyataan-pernyataan sehingga mudah dipahami.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *content analysis* sebagai alat untuk melihat kepribadian konselor konvensional dalam perspektif Islam. Ada tidaknya kesamaan antara kepribadian konselor konvensional dengan Islam, prinsip-prinsip yang ada di konselor konvensional itu terkandung dalam Al-Qur'an dan hadist.

#### **B. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang ada dipustaka sesuai dengan fokus masalah dan pokok-pokok pertanyaan penelitian. Jenis-jenis

---

<sup>1</sup>Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi Kearah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grvindo Persada, 2006), hlm. 219.

data yang dikumpulkan dari berbagai literatur yang ada meliputi data tertulis yaitu berupa teks ayat Al-Qur'an yang terkait masalah kepribadian konselor menurut perspektif Islam kajian konten analisis pada konselor konvensional.

### **C. Sumber Data Penelitian**

Sumber data penelitian adalah buku-buku dari mana data tersebut dapat di peroleh. Untuk memudahkan peneliti, maka literatur-literatur yang digunakan dalam penelitian ini diklarifikasikan menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer terdiri dari buku-buku konseling konvensional seperti Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi, Teori dan Teknik Konseling Psikologi konseling, Psikologi Kepribadian, Pengembangan Kepribadian, dan sebagainya. Buku-buku konseling Islam seperti Konseling Islami, Kepribadian Qur'ani, Pribadi Muslim Ideal, Perspektif bimbingan Konseling Islam, Akhlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim Perangkat-Perangkat Tarbyah Ikhwanul Muslimin, dan sebagainya, serta ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis. Sedangkan data sekunder buku-buku yang terkait dengan kepribadian konselor.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data-data secara dokumentasi. Teknik mempelajari dan mengumpulkan data terkait dengan penelitian ini yaitu dengan mengambil buku-buku dan menganalisis buku-buku yang terkait dengan kepribadian konselor.

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses penyusunan dari awal hingga akhir agar dapat ditarik kesimpulan secara tepat dan akurat dengan memakai suatu pola tertentu. Teknik analisis data menggunakan teknik *content analysis* atau analisis isi yaitu suatu studi yang membahas mengenai hal-hal yang memiliki hubungan dengan judul yang mana istilah ide atau reaksi tertentu bisa diungkapkan.<sup>2</sup>

Data yang telah terkumpul dari berbagai sumber data di atas dianalisa secara deskriptif analisis, yakni dengan cara memberikan rincian terhadap bahan rujukan (literatur) sehingga penelitian ini lebih mudah dimengerti dan dipahami. Adapun langkah-langkah dalam analisis data ketika pengumpulan data menggunakan beberapa teknik yaitu.<sup>3</sup>

### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data.

### 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam penelitian kualitatif yang sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif.

---

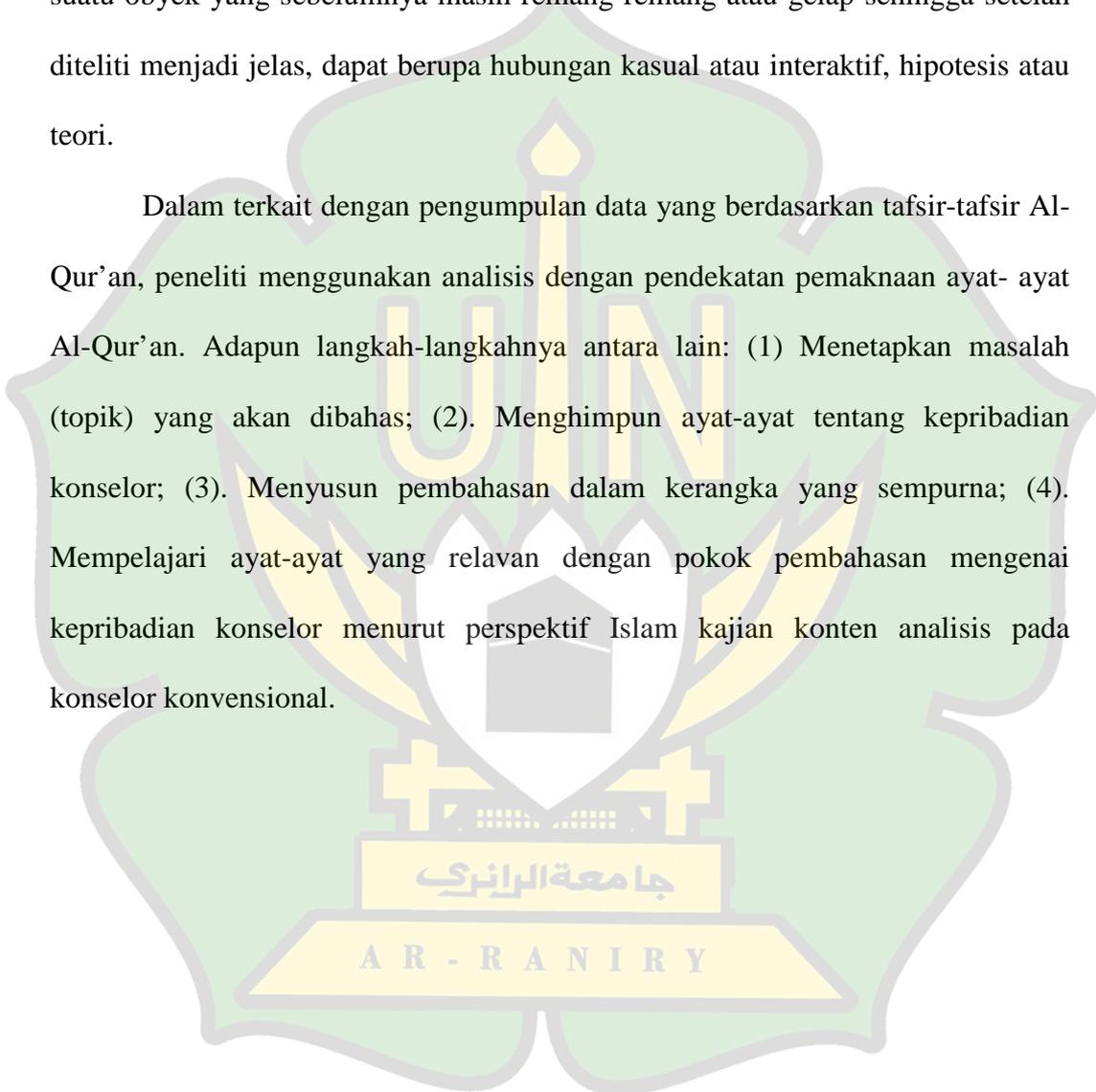
<sup>2</sup>J.P.Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.. 109.

<sup>3</sup>Sugiono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 247.

### 3. *Conclusion* (Kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.

Dalam terkait dengan pengumpulan data yang berdasarkan tafsir-tafsir Al-Qur'an, peneliti menggunakan analisis dengan pendekatan pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun langkah-langkahnya antara lain: (1) Menetapkan masalah (topik) yang akan dibahas; (2). Menghimpun ayat-ayat tentang kepribadian konselor; (3). Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna; (4). Mempelajari ayat-ayat yang relevan dengan pokok pembahasan mengenai kepribadian konselor menurut perspektif Islam kajian konten analisis pada konselor konvensional.



## **BAB IV**

### **KEPRIBADIAN KONSELOR MENURUT PERSPEKTIF ORGANISASI PROFESI**

#### **A. Hasil Penelitian**

Dalam sub bagian ini akan dijelaskan mengenai beberapa sub judul yaitu:

(1) Kualifikasi konselor yang diperlukan dalam regulasi konseling menurut ABKIN, (2) Kepribadian konselor dalam organisasi profesi konseling konvensional. (3) Kepribadian konselor dalam layanan konseling berdasarkan Islam.

#### **1. Kualifikasi konselor yang diperlukan dalam regulasi konseling menurut ABKIN**

ABKIN sebagai organisasi profesi berupaya mewujudkan perilaku profesional para anggotanya untuk menjunjung tinggi dan merealisasikan trilogi kemartabatan profesi bimbingan dan konseling, yaitu pelayanan yang benar-benar bermanfaat bagi masyarakat luas, dilaksanakan oleh tenaga yang bermandat, dan diakui secara sehat dan kuat oleh Pemerintah dan masyarakat. Pengakuan dari Pemerintah tampaknya tidak perlu diragukan lagi, karena sejak gerakan bimbingan dan konseling pada tahun 1960-an Pemerintah telah memberikan rekomendasi, arahan dan fasilitas, serta pembinaan terhadap pengembangan gerakan bimbingan dan konseling.

Sejak pendirian jurusan Bimbingan dan Penyuluhan yang pertama pada tahun 1963 di IKIP Bandung (sekarang Universitas Pendidikan Indonesia) sehingga menjadi program Sarjana (S1), Magister (S2), dan Doktor (S3)

Bimbingan dan Konseling di sejumlah Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) sampai dengan dibukanya program Pendidikan Profesi Konselor (PPK) yang pertama tahun 1999 di IKIP Padang (sekarang Universitas Negeri Padang).

Dengan dicantumkannya konselor sebagai salah satu tenaga pendidik pada Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Pasal 1 ayat 13, merupakan salah satu indikator bahwa konselor sebagai salah satu profesi kiprahnya mulai diterima masyarakat dan pemerintah. Oleh karena itu, tonggak yang bersejarah ini harus dimanfaatkan dan dijadikan landasan kuat dalam melakukan evaluasi diri sebagai bagian dari upaya membangun profesi yang profesional.

Dalam sub bagian ini akan dijelaskan mengenai beberapa sub judul yaitu: (1) Sarjana pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling, (2) berpendidikan profesi konselor (PPK).

a. Sarjana pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling.

Sunaryo Kartadinata mengemukakan kompetensi akademik yang dipersyaratkan bagi pendidik konselor meliputi kemampuan sebagai (1) pendidik konselor yang meliputi kemampuan: mengenal secara mendalam konseli yang dilayani, menguasai kerangka teoritik tentang konteks, pendekatan, asas serta prosedur dan sarana yang digunakan dalam bimbingan dan konseling yang memandirikan. (2) pemelihara mutu kinerja program S-1 bimbingan dan konseling, yang meliputi kemampuan untuk: menilai kinerja S-1 bimbingan dan konseling melalui evaluasi diri, merancang dan menyelenggarakan program S-1

bimbingan dan konseling yang memiliki efisiensi internal dan efisiensi eksternal, mengimplementasikan dan menilai program pendidikan profesi konselor. (3) kemampuan dan kebiasaan mengembangkan profesionalitas sebagai pendidik konselor profesional secara berkelanjutan. Keberhasilan menempuh program pendidikan akademik S-2 bimbingan dan konseling bermuara pada penganugerahan ijazah magister pendidikan dengan khususnya bidang bimbingan dan konseling.<sup>1</sup>

Berdasarkan deskriptisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pernyataan tersebut jelas disebutkan bahwa konseling dilakukan oleh seorang ahli (profesional) dalam yang mendapatkan pendidikan dan pelatihan khusus tentang prinsip-prinsip dan teknik-teknik khusus mengenai konseling. Sehingga tidak semua orang dapat melakukan konseling. Pendidikan dan pelatihan mengenai konseling, prinsip, teknik dan landasan-landasan ini yang dipelajari di dalam perkuliahan bimbingan dan konseling. Yang dikatakan sebagai konselor adalah lulusan S-1 bimbingan konseling ditambah pendidikan profesi konseling. Tidak semua lulusan S-I bimbingan konseling bisa dikatakan sebagai konselor, yang dikatakan konselor adalah lulusan S-1 bimbingan konseling dan pendidikan profesi konseling.

Dengan dicantulkannya konselor sebagai salah satu tenaga pendidik pada Rancangan Undang-Undang tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional

---

<sup>1</sup>Sunaryo Kartadinata, *Penataan Pendidikan Profesional konseling dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 121.

(SIS- DIKNAS) Pasal 1 ayat 13, merupakan salah satu indikator bahwa konselor sebagai salah satu profesi kiprahnya mulai diterima masyarakat dan pemerintah. Oleh karena itu, tonggak yang bersejarah ini harus dimanfaatkan dan dijadikan landasan kuat dalam melakukan evaluasi diri sebagai bagian dari upaya membangun profesi yang profesional.

b. Berpendidikan profesi konselor (PPK)

Sunaryo Kartadinata mengemukakan penguasaan kompetensi profesional konselor terbentuk melalui latihan dalam menerapkan kompetensi akademik dalam bidang bimbingan dan konseling yang telah dikuasai itu dalam konteks otentik di sekolah atau arena terapan layanan ahli lain yang relevan melalui program pendidikan profesi konselor yang sistematis dan sungguh-sungguh. Untuk menumbuhkan kemampuan profesional konselor, maka kriteria utama keberhasilan dalam program pendidikan profesi konselor berupa program pengalaman lapangan itu adalah pertumbuhan kemampuan calon konselor dalam menggunakan rentetan panjang keputusan-keputusan kecil yang dibingkai dalam mengorkestrasikan optimasi pemanfaatan dampak layanan demi tercapainya kemandirian konseling dalam konteks tujuan utuh pendidikan.<sup>2</sup>

Sunaryo Kartadinata menambahkan penguasaan akademik, penguasaan kemampuan profesional hanya dapat diverifikasi melalui pengamatan ahli karena sasaran asesmen penguasaan kompetensi profesional bukan hanya difokuskan kepada tingkatan kemampuan, melainkan, dan terlebih penting adalah keseharian

---

<sup>2</sup>Sunaryo Kartadinata, *Penataan Pendidikan Profesional konseling....*, hlm.265.

kinerja konselor. Asosiasi bimbingan dan konseling indonesia (ABKIN) yang berhasil dengan baik menguasai kompetensi profesional konselor melalui program pendidikan profesional konselor yang berupa program pengalaman lapangan.<sup>3</sup>

Menurut Sunaryo Kartadinata pendidikan profesional konselor bertujuan untuk menghasilkan konselor, yang diselenggarakan dalam dua tahap yaitu: tahap pembentukan penguasaan kompetensi akademik yang bermuara pada penganugerahan ijazah sarjana pendidikan dalam bidang bimbingan dan konseling yang kemudian dilanjutkan dengan pendidikan profesi konselor yang secara keseluruhan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sebagai konselor yang mampu menyelenggarakan pelayanan ahli bimbingan dan konseling yang memandirikan pada jalur pendidikan formal dan non formal. Dengan demikian, konselor adalah tenaga pendidik yang berkualifikasi strata satu program studi bimbingan dan konseling, dan menyelesaikan pendidikan profesi konselor (PPK), sedangkan penerima/ pengguna layanan ahli bimbingan dan konseling dinamakan konseli.<sup>4</sup>

Susilo Rahardjo mengemukakan kualifikasi yang dimiliki konselor adalah kemampuan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling dalam ranah layanan pengembangan pribadi, kompetensi utama seorang konselor diperoleh melalui pendidikan program sarjana (S1) dan pendidikan profesi konselor (PPK).

---

<sup>3</sup>Ibid...., hlm. 266.

<sup>4</sup>Ibid...., hlm.157.

Kompetensi utama yang dikembangkan melalui program sarjana bimbingan dan konseling adalah:<sup>5</sup>

Susilo Rahardjo menambahkan *pertama*; menguasai dasar-dasar ilmiah disiplin ilmu dan bidang ilmu bimbingan dan konseling, sehingga mampu mengidentifikasi, memahami, menjelaskan, mengevaluasi dan menganalisis secara kritis dan merumuskan cara penyelesaian masalah yang ada dalam cakupan disiplin ilmunya. *Kedua*; menerapkan pengetahuan dan keterampilan di masyarakat tentang pelayanan bimbingan dan konseling. *Ketiga*; bersikap, berperilaku dan berkarya dalam karir tertentu sesuai dengan norma kehidupan masyarakat. *keempat*; mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Kompetensi yang dimiliki oleh sarjana bimbingan dan konseling bersifat spesifik, baik teoritis maupun praktik yang diperoleh melalui serangkaian studi di perguruan tinggi dalam mata kuliah yang khas.<sup>6</sup>

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dapat di simpulkan pendidikan profesi konselor (PPK) sangat penting untuk menjadi seorang konselor, karena penguasaan kemampuan profesional hanya dapat dilihat melalui pengamatan ahli, dan hanya konselor ahli yang bisa melakukannya. Persyaratan calon konselor profesional, tidak hanya berdasarkan batas minimal jenjang pendidikan tetapi

---

<sup>5</sup>Susilo Rahardjo, "Pelaksanaan Kode Etik Profesi Guru Bimbingan Dan Konseling Smp/Mts Kabupaten Kudus" Jurnal Konseling GUSJIGANG (online), Vol. 3, No. 2, Juli-Desember (2017), e-mail: [susilo.rahardjo@umk.ac.id](mailto:susilo.rahardjo@umk.ac.id). Diakses 24 Januari 2019.

<sup>6</sup>Susilo Rahardjo, "Pelaksanaan Kode Etik Profesi Guru Bimbingan Dan Konseling. Diakses 24 Januari 2019.

menekankan juga pada syarat-syarat pribadi seperti kecerdasan, bakat, minat dan aspek-aspek pribadi lainnya yang diyakini menunjang profesinya.

## **2. Kepribadian konselor dalam organisasi profesi konseling konvensional.**

Pembahasan tentang kepribadian konselor yang mempengaruhi efektivitas pekerjaan seorang konselor berkaitan erat dengan tinjauan terhadap peranan kepribadian konselor dalam memberi layanan konseling. Kaitan itu ada karena sebagian waktu konselor dicurahkan pada layanan bimbingan dan konseling tersebut.

Dalam sub bagian ini akan dijelaskan mengenai beberapa sub judul yaitu:

(1) Kepribadian menurut *America School Counselor Association* (ASCA), dan (2) kepribadian menurut *American Counseling Association* (ACA).

### **a. Kepribadian menurut *America School Counselor Association* (ASCA)**

Penulis membahas beberapa sub judul dari kepribadian konselor konvensional menurut *America School Counselor Association* (ASCA) yaitu: (1) bersungguh-sungguh dalam membantu sesama, (2) empati, (3) menghargai kepribadian, (4) memiliki pengetahuan dan pandangan yang baik terhadap diri sendiri dan menerima diri sendiri apa adanya, (5) menghargai kebebasan untuk memilih, (6) komunikasi yang efektif, (7) kreatif, (8) memiliki rasa humor, (9) yakin terhadap potensi positif orang lain, (10) peka terhadap orang lain, (11) secara sistematis mengkonsepkan perilaku manusia dan proses perubahan, (12) mengenal dan merespon dengan tepat kemampuan dan kelemahan pribadi dan profesi, (13) berusaha disiplin terhadap diri sendiri, (14) memfasilitasi

perkembangan pribadi orang lain, (15) menjaga objektivitas, (16) memiliki toleransi yang tinggi terhadap stress dan frustrasi, (17) berkomitmen terhadap perkembangan karir profesional, (18) berkomitmen untuk menegakkan kode etik profesi.

1) Bersungguh-sungguh dalam membantu sesama.

ASCA dalam Muhammad Jabraan mengemukakan konselor yang efektif berkemampuan untuk menyingkirkan sementara urusan-urusan pribadi selama sesi konseling agar fokus terhadap masalah klien. Konselor juga berkemampuan secara verbal (lisan) dan non-verbal (bahasa tubuh) berkomunikasi dengan klien dengan menunjukkan ketertarikan dan perhatian yang bersungguh-sungguh terhadap klien.<sup>7</sup>

Berdasarkan deskriptif di atas, maka dapat disimpulkan konselor yang efektif merupakan konselor yang berkemampuan dalam mengesampingkan urusan-urusan pribadinya, selama proses konseling dilakukan. Dalam proses konseling, konselor harus menunjukkan sikap bersungguh-sungguhnya dalam membantu klien.

2) Empati

Sofyan S. Willis mengartikan empati orang yang memahami dan dapat merasakan perasaan, pengalaman, serta pikiran klien. Konselor yang empati mudah memasuki dunia dalam klien dan klien akan terbuka dengan jujur terhadap

---

<sup>7</sup>Muhammad Jabraan Bin Mustari Anuar, *Identifikasi Ciri-Ciri Kepribadian Konselor Konvensional Menurut Al-Qur'an*, (Banda Aceh 2013), hlm. 48.

konselor. Seorang konselor harus dilatih agar peka terhadap perasaan klien, memahami pikirannya, dan mampu merasakan perasaan dan pengalaman klien. Untuk mencapai hal tersebut maka konselor harus dilatih teknik empati.<sup>8</sup>

Kementerian Agama RI mengemukakan empati adalah kemampuan dengan berbagai definisi yang berbeda yang mencakup makna yang luas, berkisar pada orang lain yang menciptakan keinginan untuk menolong, mengalami emosi yang sama dengan emosi orang lain, mengetahui apa yang orang lain rasakan dan pikirkan. Disini penulis mengambil QS. Al-Fath ayat 29 yang berbunyi:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ  
فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِمَّنْ أَثَرَ السُّجُودِ ۗ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ۗ  
وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَرَرٍ أَخْرَجَ شَطْرَهُ ۖ فَفَازَرَهُ ۖ فَاسْتَعْظَمَ ۖ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سَوْقِهِ ۖ يُعِجِبُ الزُّرَّاعَ  
لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dia adalah keras terhadap orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat, lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya, tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanannya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar”. (QS. Al-Fath: 29).<sup>9</sup>

<sup>8</sup>Sofyan S. Willis, *Konseling Individual...*, hlm. 181.

<sup>9</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Jakarta: Sygma Examedia Arkanleema, 2010), hlm. 515.

Kementerian Agama RI menambahkan Allah memberitahukan bahwa Nabi Muhammad Saw benar adalah utusan Allah tanpa diragukan. Selanjutnya Allah Swt memberikan pujian untuk para sahabatnya, “*dan orang-orang yang bersama dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka*”. Sebagaimana juga firman Allah yang berbunyi:

يَتَّيِبُهُا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ۖ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

Artinya: “*wahai orang-orang yang beriman! Barang siapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin yang bersikap keras terhadap orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah maha luas (pemberian-Nya), maha mengetahui*”. (QS. Al-Ma'idah: 54)<sup>10</sup>

Ibn Katsir mengemukakan itulah sifat-sifat orang yang beriman. Mereka bersikap keras dan tegas terhadap orang kafir, namun bersikap lemah lembut dan baik terhadap orang pilihan, selalu menampakkan muka yang masam dan kemarahan di hadapan wajah orang kafir, tapi di hadapan orang mukmin selalu tersenyum dan penuh keceriaan.<sup>11</sup>

Dan Rasulullah Saw bersabda yang artinya:

“*perumpamaan orang-orang mukmin dalam kasih sayang dan kecintaan di antara sesama mereka adalah seperti satu tubuh. Apabila ada salah satu anggotanya merasa sakit, maka rasa sakit itu menjalar ke seluruh tubuh hingga terasa deman dan tidak dapat tidur*” (HR Bukhari).

<sup>10</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, hlm. 515.

<sup>11</sup>Ibn Katsir, *Shahih Tafsir Ibn Katsir...*, hlm. 448.

Imam An-Nawawi mengemukakan penjelasan hadis di atas, masyarakat Islam merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dalam hal kasih sayang, berhubungan cinta kasih dan sikap tolong menolong yang demikian itu adalah perumpamaan yang sangat indah dan tepat.<sup>12</sup> Kehidupan masyarakat yang diliputi cinta kasih di antar mereka pasti dipenuhi oleh keamanan dan ketentraman. Didalam *Bahjatun Nufuus*, Ibn Abi Jamrah mengatakan, lafazh yang bermakna kasih mengasihi, cinta mencintai, dan tolong menolong memang memiliki pengertian yang serupa, tetapi terdapat perbedaan tipis di antara kata-kata tersebut kata *kasih sayang* berarti saling mengasihi satu sama lain atas dasar persaudaraan seiman, bukan berdasarkan hal lainnya. Adapun *kecintaan* berarti hubungan yang menghasilkan cinta kasih, misalnya dengan saling mengunjungi atau memberikan hadiah. Sedangkan *kelembutan* berarti pemberian pertolongan antara sesama mereka.

Berdasarkan deskriptif di atas, maka dapat di simpulkan, menjadi konselor haruslah memiliki sifat empati terhadap klien, dengan adanya empati pada diri konselor proses konseling akan mudah dilakukan karena konselor lebih memahami dan ikut merasakan apa yang dirasakan klien.

### 3) Menghargai Kepribadian

ASCA dalam Muhammad Jabraan mengemukakan konselor yang efektif mempunyai kemampuan mengenal dan menunjukkan penerimaan terhadap perbedaan-perbedaan antara pengalaman-pengalaman dan sudut pandang subjektif

---

<sup>12</sup>Imam An-Nawawi, *Syarah Riyadhush Shalihin*, jil 1, Cet 7, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2012), hlm. 649.

konselor dan klien. Kemampuan konselor tetap objektif terhadap pendapat-pendapat, praktek-praktek, nilai-nilai, dan reaksi-reaksi emosional klien yang berbeda dari yang dimiliki atau yang dialami oleh konselor sendiri.<sup>13</sup>

Jeanette Murad Lesmana mengemukakan klien yang hadir beragam pribadi antara satu dengan yang lain. Konselor tetap berfikir positif terhadap klien walaupun belum tentu benar tentang klien, jangan terlalu cepat berprasangka. Konselor juga harus menerima bahwa orang-orang yang dihadapinya mempunyai nilai-nilai sendiri, kebutuhan-kebutuhan sendiri yang lain dari pada yang dimiliki olehnya. Kliennya adalah orang lain bukan kelanjutan dari konselor, sehingga jangan berharap klien mempunyai nilai-nilai yang sama dengan yang dimiliki oleh konselor.<sup>14</sup>

Kementerian Agama RI mengemukakan setiap manusia (klien) pasti memiliki perbedaan yang bersifat individual dalam dirinya. Konselor harus menunjukkan penerimaan terhadap perbedaan-perbedaan antara pengalaman-pengalaman dan sudut pandang subjektif konselor dan klien. Di sini penulis mengambil QS Ar-Rum: 22 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ ۖ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَخْتَلَفَ الْأَلْسِنَتِمْ وَالْوَأْنِكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ  
لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang Mengetahui.”(QS Ar-Rum:22).<sup>15</sup>

<sup>13</sup>Muhammad Jabraan Bin Mustari Anuar, *Identifikasi Ciri-Ciri Kepribadian...*, hlm. 50.

<sup>14</sup>Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling...*, hlm. 60.

Ibn Katsir mengemukakan Allah Swt berfirman artinya, “*Dan perbedaan bahasamu*” ada yang berbahasa Arab, Tartar, Georgia, Romawi, Eropa, Barbar, Ethiopia, India, Servilla, Amenia, Cina, Kurdi, dan bahasa-bahasa manusia lainnya yang tidak diketahui kecuali Allah.<sup>16</sup> Seterusnya “*Dan berbeda-bedanya warna-warna kulit kalian*” seluruh penghuni bumi dan penduduk dunia semenjak diciptakan Adam sampai hari kiamat memiliki dua mata, dua alis, satu hidung, satu kening, satu mulut dan dua pipi. Namun subhanallah tiada seorang manusia pun serupa dengan manusia lain. Mereka pasti memiliki perbedaan satu sama lain, sekalipun sedikit.

Ibn Katsir menambahkan baik dalam hal sifat, gerak-geriknya, gaya bicaranya atau yang lainnya. Baik yang jelas perbedaannya maupun yang samar-samar, dimana perbedaan keduanya baru akan jelas setelah diteliti lebih seksama. Setiap sisi perbedaan tersebut (seperti sifat, gerak-gerik dan pembicaraan) itu memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan yang lainnya. Begitu pula dari bentuk fisik, kita akan mendapatkan mereka memiliki rupa sendiri-sendiri. Seandainya seluruh manusia memiliki fisik yang seragam, misalnya semuanya cantik jelita dan tampan rupawan, atau semua memiliki wajah buruk rupa, tetap saja akan kita dapati suatu perbedaan di antara mereka satu dengan yang lainnya.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Kementerian Agama RI, *AL-Qur'an Tajwid dan Terjemahaannya*, (Jakarta: Syigma Examedia Arkanleema, 2010), hlm. 406.

<sup>16</sup>Ibn Katsir, *Shahih Tafsir Ibn Katsir* jil 7....., hlm. 99.

<sup>17</sup>Ibn Katsir, *Shahih Tafsir Ibn Katsir* jil 7....., hlm. 100.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dapat di simpulkan setiap manusia memiliki karakteristik dan sifat yang berbeda-beda, sifat dan karakter itu bisa berubah-ubah mengikuti situasi dan kondisi yang dialaminya, dikarenakan hal itu setiap kepribadian tidak bisa dinilai hanya dari apa yang terlihat saja.

- 4) Memiliki pengetahuan dan pandangan yang baik terhadap diri sendiri dan menerima diri sendiri apa adanya.

Jeanette Murad Lesmana mengemukakan konselor memiliki pengetahuan berkenaan dengan pemahaman yang jelas tentang keperluan, nilai-nilai, kekuatan-kekuatan, kelemahan-kelemahan, perasaan-perasaan yang mungkin dengannya akan mengurangkan efektivitas sebagai seorang konselor. Konselor harus memahami dirinya dengan sebaik mungkin. Memosisikan dirinya sebagai seorang yang berharga, bermartabat dan mampu memenuhi kebutuhan sendiri sebelum memenuhi kebutuhan orang lain.<sup>18</sup>

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dapat di simpulkan bahwa cara terbaik untuk menghargai diri sendiri adalah dengan cara mencintai dan menerima dengan lapang dada. Segala yang telah ada pada diri dan mempunyai pikiran positif untuk segala hal yang dilakukan, sehingga selalu adanya sikap puas dan bersyukur dengan setiap hal telah dilakukan. Dengan kata lain, perasaan yang dialami oleh konselor harus ada dalam jangkauannya. Seorang konselor harus paham tentang dirinya sendiri yang berarti pikiran, perasaan dan pengalamannya harus sejalan.

- 5) Menghargai Kebebasan untuk memilih

---

<sup>18</sup>Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling...*, hlm. 59.

Dalam hal ini, Muhammad Jabraan mengemukakan konselor sebagai pembimbing yang membawa kepada penyelesaian masalah klien. Karena itu, konselor menggunakan proses konseling untuk meningkatkan kebebasan klien, bukan untuk mengontrolnya. Kebebasan klien dalam berbicara masalah, kebebasan untuk memiliki nilai-nilai yang berharga, dan membuang fikiran-fikiran dan sikap yang dapat merusak diri sendiri. Seorang konselor yang baik adalah dengan memberikan kebebasan kepada klien dalam memecahkan masalahnya.<sup>19</sup>

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konselor harus menghargai apa yang dilakukan klien dalam proses konseling, membebaskan klien dalam menceritakan masalahnya kepada konselor akan memudahkan konselor untuk memahami klien lebih dalam lagi dan proses konseling dapat berjalan dengan baik, karena klien merasa nyaman berbagi cerita dengan konselor.

#### 6) Komunikasi yang Efektif

ASCA dalam Muhammad Jabraan menambahkan bahwa kemampuan berkomunikasi konselor dengan klien amat dititik beratkan dalam proses konseling. Kemampuan ini jelas-jelas bertumpu pada kemampuan untuk memahami orang lain. Berkomunikasi dengan gaya yang cocok dan mengikut level perkembangan klien.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Muhammad Jabraan Bin Mustari Anuar, *Identifikasi Ciri-ciri Kepribadian...*, hlm. 54.

<sup>20</sup>Muhammad Jabraan Bin Mustari Anuar, *Identifikasi Ciri-ciri Kepribadian...*, hlm. 55.

Sofyan S. Willis mengemukakan bahwa proses konseling yang mendalam dan efektif akan membantu klien untuk berkembang secara optimal. Secara jelas konselor menyampaikan ide-ide dan konsep-konsep yang relevan dengan proses konseling. Sebaliknya jika proses konseling berjalan tidak efektif dan kurang mendalam maka dapat dipastikan akan gagal mencapai tujuan dan bahkan dapat merusak klien.<sup>21</sup>

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang efektif tercapainya pemahaman pesan yang diterima oleh klien, sebagaimana yang disampaikan oleh konselor. Klien menerima pemahaman yang cermat atas apa yang disampaikan konselor. Serta terciptanya hubungan yang menyenangkan seperti suasana kondusif, nyaman dan terdapat *feed back* (umpan balik) maka akan terciptanya suasana yang menyenangkan. Justru itu, konselor harus mengatur waktu dan bentuk komunikasi yang sesuai dengan tujuan konseling.

#### 7) Kreatif

Sofyan S. Willis mengemukakan dalam proses konseling, pemikiran kreatif sangatlah penting baik terhadap konselor maupun klien. Konselor harus pertama mendengarkan dengan aktif terhadap klien dan memperhatikan kata-katanya dengan cermat dan tepat yang disampaikan klien dengan sadar. Berdasarkan informasi yang disampaikan klien, konselor kemudian memunculkan definisi-definisi alternatif dari problem yang dikemukakan dan memberikan alternatif-alternatif solusi, membantu memutuskan suatu cara tindakan klien, dan

---

<sup>21</sup>Sofyan S. Willis, *Konseling Individual...*, hlm. 143.

memunculkan alternatif interpretasi dari hasil yang mungkin terhadap perilaku yang diharapkan. Yang kritis adalah mengembangkan *insights* (pemahaman-pemahaman) baru klien yaitu dengan berbagai *skill*, kualitas pribadi konselor, dimensi-dimensi wawasan, dan teori-teori konseling.<sup>22</sup>

Tugas konselor adalah membantu klien menguji hal-hal yang disadari atau tidak disadari, dan membaamtu klien untuk menampilkan respon-respon yang lebih kreatif untuk kehidupannya. Memunculkan ide-ide dan respon-respon baru bergantung kepada kreativitas konselor yang kaya dengan wawasan-wawaasaan.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dapat di simpulkan bahwa sebagai seorang konselor, tugasnya adalah mendengarkan dan mengarahkan klien menjadi lebih baik. Konselor tidak mempunyai hak untuk menentukan arah hidup klien, akan tetapi konselor membimbing klien dalam menentukan pilihan hidupnya. Kemampuan ini meliputi pemahaman, penghayatan, aktivitas profesi serta kesejahteraan kehidupan dirinya di masa depan yang didasarkan pada pengembangan potensi yang dimilikinya. Seorang konselor kreatif, dalam kehidupannya tidak berpangku pada nasib dan hanya menunggu belas kasih orang lain, tetapi berupaya melangkah ke depan searah visi dan misi profesi yang dimilikinya.

#### 8) Memiliki rasa humor

---

<sup>22</sup>Sofyan S. Willis, *Konseling Individual...*, hlm. 136.

J.P Chaplin mengemukakan humor diartikan suatu sikap yang menyenangkan, ramah-tamah, baik hati dan sopan santun.<sup>23</sup> Muhammad Jabraan mengemukakan konselor mampu melakukan pendekatan humoris ketika bersama klien agar tidak tegang dengan suasana yang dihadapi. Konselor dengan melemparkan senyuman pada klien pada waktu yang tepat dan tertawa dengan klien tanpa bermaksud menertawai apa yang dihadapi klien sebaliknya untuk menyenangkan hati klien yang mengalami sebelum itu.<sup>24</sup>

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dapat di simpulkan bahwa banyak cara untuk menghilangkan rasa duka cita yang dialami oleh setiap mnausia, salah satunya adalah dengan memainkan humor sederhana untuk menciptakan tawa. Sehingga mampu meringankan beban atau masalah yang di alami elalui tawa yang keluar dengan sendirinya. Tawa mampu mebuat masalah menjadi terlupakan dan meringankan beban yang ada di jiwa. Konselor berperan memeriahkan suasana ketika sesi konseling sehingga tidak menjadi kaku atau tegang antara konselor dengan klien agar proses konseling lebih rilek dan menyenangkan.

9) Yakin terhadap potensi positif orang lain

ASCA mengemukakan bahwa konselor menunjukkan kemampuan secara verbal dan nonverbal menyampaikan persepsi klien itu sebagai hal yang berguna dan bertanggung jawab. Konselor mempercayai terhadap klien yang mempunyai potensi besar dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Konselor

---

<sup>23</sup> J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi...*, hlm. 231.

<sup>24</sup> Muhammad Jabraan Bin Mustari Anuar, *Identifikasi Ciri-Ciri Kepribadian...*, hlm. 56.

menyampaikan harapan dengan menyatakan kepercayaan terhadap klien untuk membuka jalan penyelesaian dan mengatur kehidupannya ke arah yang lebih baik.<sup>25</sup>

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dapat di simpulkan bahwa konselor mempunyai kemampuan secara verbal dan non verbal dalam menghadapi kliennya untuk percaya terhadap apa yang disampaikan klien tersebut.

#### 10) Peka terhadap orang lain

ASCA mengemukakan peka dalam arti kata seorang konselor secara emosional terpengaruh dan tersentuh dengan pengalaman dan perasaan klien. Konselor dapat kesadaran berbagai hal tentang klien alami seperti perasaan-perasaannya, pikiran-pikirannya, nilai-nilai dan sikap-sikap. Kesadaran ini memberikan keyakinan kepada klien dalam upaya menjalani sesi konseling. Konselor juga peka terhadap permasalahan klien, teman kerja dan masyarakat sekitar yang meminta bantuan bimbingan dan konseling. Kualitas ini menuntut keterbukaan hati dan kebebasan dari cara berpikir yang kaku menurut keyakinan. Keterbukaan hati dan pikiran memungkinkan menjadi peka (*sensitivity*) terhadap pikiran dan perasaan yang diungkapkan oleh orang lain, baik dengan kata-kata maupun dengan ungkapan non verbal, dan turut menghayati tanpa kehilangan identitas diri.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>American Association for Counseling and Development, *The Professional...*, hlm. 4.

<sup>26</sup>American Association for Counseling and Development, *The Professional Counselor*, (Alexandria: 1990), hlm. 2.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dapat di simpulkan bahwa konselor harus memiliki rasa peka yang tinggi, sehingga dapat memahami perasaan klien secara mendalam. Keyakinan ini menjadi upaya dalam sesi konseling menjadi lebih hidup.

11) Secara sistematis mengkonsepkan perilaku manusia dan proses perubahan

ASCA mengemukakan konselor dalam proses konseling menggunakan metode penyelidikan langsung atau tidak langsung. Konselor mulai dengan percakapan biasa sampai kepada diagnosis terhadap klien. Setelah itu, konselor mengaplikasikan teori-teori yang sesuai dipraktekkan kepada permasalahan yang dihadapi klien. Dengan tujuan teori digunakan untuk menghasilkan tujuan-tujuan konseling dan cara-cara perilaku yang sesuai.<sup>27</sup>

ASCA dalam Muhammad Jabraan mengemukakan konselor juga menggunakan pendekatan yang efektif dalam menerapkan kepada klien bagaimana cara untuk menyelesaikan permasalahannya. Konselor memiliki kesadaran holistik ditandai dengan kualitas yaitu mencari konsultasi secara tepat dan membuat rujukan secara cerdas serta sangat akrab dan terbuka terhadap berbagai teori tentang perilaku.<sup>28</sup>

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dapat di simpulkan bahwa dalam proses konseling menggunakan metode peyelidikan langsung dan tidak langsung. Konselor mengaplikasikan teori-teori yang sesuai, yang dipraktekkan pada

<sup>27</sup>American Association for Counseling and Development, *The Profesional...*, hlm. 4.

<sup>28</sup>Muhammad Jabran bin Mustari Anuar, *Identifikasi Ciri-ciri Kepribadian...*, hlm. 53.

permasalahan klien. Tujuannya untuk menghasilkan tujuan-tujuan konseling dan cara-cara perilaku yang sesuai.

12) Mengetahui dan merespon dengan tepat kemampuan dan kelemahan pribadi dan profesi

Muhammad Jabraan mengemukakan konselor manusia biasa seperti orang lain yang memiliki kekurangan dan kelemahannya. Konselor yang efektif akan menerapkan kecukupan pribadi dan profesinya. Dalam upaya memberi bimbingan dan konseling. Konselor harus menerangkan kepada klien bagaimana sebenarnya hubungan yang seharusnya antara klien dan konselor sehingga klien mengetahui batasan-batasan dari layanan yang diberikan. Klien juga akan mengetahui bahwa konselor adanya salah persepsi, kesalahan dan keterbatasan dirinya sebagai seorang konselor, juga mengakui diri memiliki potensi, kesuksesan dan pandangan yang tajam.<sup>29</sup>

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konselor yang efektif akan menerapkan kecukupan pribadi dan profesinya, konselor harus menerangkan bagaimana sebenarnya hubungan antara klien dan konselor sehingga klien mengetahui batasan-batasan dari layanan yang diberikan.

13) Berusaha disiplin terhadap diri sendiri

ASCA mengemukakan bahwa kemampuan konselor dalam usaha disiplin terhadap diri dengan secara efektif mengatur aset-aset pribadi seperti keterampilan, energi dan waktu. Konselor menunjukkan kemampuan berinteraksi

---

<sup>29</sup>Muhammad Jabran bin Mustari Anuar, *Identifikasi Ciri-ciri Kepribadian...*, hlm. 58.

dengan orang dengan cara yang tepat sehingga adanya kesadaran emosional, dan saling menghargai. Seterusnya konselor memperbaiki organisasinya dan bekerja sebagai sebuah tim di sebuah perusahaan dengan para kolega.<sup>30</sup>

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dapat di simpulkan bahwa konselor dalam usaha disiplin terhadap diri, secara efektif mengatur aset-aset pribadi seperti keterampilan, energi, dan waktu. Konselor mampu berinteraksi dengan klien dengan cara yang tepat, memperbaiki organisasi dan bekerja sebagai sebuah tim pada sebuah lembaga dengan para kolega.

#### 14) Memfasilitasi perkembangan pribadi orang lain

ASCA mengemukakan konselor mempunyai kemampuan mengenal level-level yang sesuai, tentang tanggung jawab konselor dan klien untuk kepentingan proses konseling dan bertindak berdasarkan pengalamannya, kemampuan konselor memimpin serta mengizinkan klien untuk memulai memimpin secara tepat semasa sesi konseling dan menyelidiki bersama klien. Seterusnya menyampaikan sebuah keyakinan tentang kemampuan klien untuk berfikir, merasakan atau bertindak secara berbeda dari pengalaman masa lalunya. Konselor mendukung usaha klien untuk menanggulangi masalahnya sendiri dan menghadapi segala bentuk ketidaksesuaian dengan bagian yang sesuai dengan klien.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>American Association for Counseling and Development, *The Professional Counselor*, (Alexandria: 1990), hlm. 8.

---

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dapat di simpulkan bahwa konselor dapat meyakini jika klien bisa menyelesaikan masalahnya, dengan mendukung usaha klien untuk menghadapi dan menceritakan masa lalunya, Sehingga pada akhirnya konselor mengenali perubahan klien walaupun sedikit.

#### 15) Menjaga objektivitas

Jeanet Murat Lesmana mengemukakan objektivitas mengacu pada kemampuan untuk melibatkan diri dengan klien di satu pihak lain, tetapi juga pada saat yang bersamaan berdiri di kejauhan dan melihat dengan akurat apa yang terjadi dengan kliennya dan hubungannya. Objektivitas ini juga akan menyelamatkan konselor dari klien yang manipulatif, mencegah pola komunikasi yang disfungsi. Objektivitas juga akan memagari konselor oleh perasaan-perasaan emosional disfungsi terhadap dan tentang klien. Menjaga konselor terjadinya *counter-transference*, dan timbulnya perasaan-perasaan romantis serta ketertarikan seksual terhadap klien.<sup>32</sup>

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dapat di simpulkan bahwa konselor harus bisa menjaga objektivitas untuk menyelamatkan konselor perasaan-perasaan yang emosional seperti rasa ketertarikan yang diluar proses konseling. Konselor juga harus menghindari untuk terlibat terlalu jauh dalam masalah-masalah klien.

#### 16) Memiliki toleransi yang tinggi terhadap stress dan frustrasi

---

<sup>31</sup>American Association for Counseling and Development, *The Professional...*, hlm. 5.

<sup>32</sup>Jeanet Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling...*, hlm. 68.

Muhammad Jabraan mengemukakan konselor dalam menjalani proses konseling harus memelihara ketenangan hati selama masa-masa stress dan tidak nyaman, baik ketika saat konselor yang mengalami sendiri stress ataupun klien. Konselor menunjukkan sikap ketenangan di hadapan klien dan ketenangan hati hendaklah yang terus menerus sehingga akhir sesi konseling. Sikap kesabaran konselor terhadap setiap tingkah langkah perubahan klien, bukan memaksa klien untuk berubah dengan segera.<sup>33</sup>

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dapat di simpulkan bahwa konselor dapat mempertahankan kritikan dan pertanyaan yang akan disampaikan dalam sesi dan digunakan kemudian hari agar lebih baik lagi.

#### 17) Berkomitmen terhadap perkembangan karir profesional

Prayitno dan Erman Amti mengemukakan bahwa konselor dalam upaya memberi layanan bimbingan dan konseling kepada klien, ia juga meningkatkan upayanya dalam karir agar pelayanan yang diberikan memuaskan. Organisasi profesi konselor tidak berorientasi pada keuntungan ekonomi ataupun penggalangan kekuatan politik, ataupun keuntungan-keuntungan yang bersifat material lainnya. Sebaliknya tujuan organisasi profesi adalah untuk pengembangan ilmu, pengembangan pelayanan, dan penegakan kode etik profesional.<sup>34</sup> ASCA mengemukakan konselor dalam meningkatkan keilmuannya,

---

<sup>33</sup>Muhammad Jabran bin Mustari Anuar, *Identifikasi Ciri-ciri Kepribadian...*, hlm. 54.

---

menghadiri seminar. Ceramah, membaca literature terbaru tentang profesi konselor dan menafsirkan informasi terbaru yang diterima konselor.<sup>35</sup>

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dapat di simpulkan bahwa menjadi konselor tidak bisa hanya mengandalkan ilmu-ilmu yang sudah ada dan diterapkan dalam sesi konseling. Akan tetapi konselor lebih rajin dalam meningkatkan pengetahuannya di bidang konseling, guna untuk memberikan pelayanan yng baik bagi klien.

#### 18) Berkomitmen untuk menegakkan kode etik profesi

Sofyan S. Willis mengemukakan untuk menjadi konselor profesional tidak cukup hanya memiliki ilmu, keterampilan, dan kepribadian belaka, akan tetapi harus pula memahami dan mengaplikasikan kode etik konseling. Beberapa aspek penting kode etik konseling dari ASCA terutama untuk memantapkan hubungan konseling yaitu: (1) mengenai hubungan konseling, (2) menghormati perbedaan, (3) menghormati hak-hak klien.<sup>36</sup>

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dapat di simpulkan bahwa maksud kode etik disini adalah ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan yang harus di taati oleh siapa saja yang berkecimpung dalam bidang bimbingan dan konseling untuk kebaikan. Kode etik pada umumnya dimiliki oleh suatu organisasi profesional, misalnya kode eti dokter, kode etik guru, dan lainnya. Adanya kode etik dalam bidang bimbingan dan konseling dimaksudkan agar bimbingan dan

---

<sup>34</sup>Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan...*, hlm. 350.

<sup>35</sup>American Association for Counseling and Development, *The Professional...*, hlm. 9.

<sup>36</sup>Sofyan S Willis, *Konseling Individual...*, hlm. 228.

konseling tetap dalam keadaan baik dan justru diharapkan menjadi baik. Kode etik ini mengandung ketentuan-ketentuan yang tidak boleh dilanggar ataupun diabaikan tanpa membawa akibat yang tidak menyenangkan.

Konseling merupakan layanan profesional yang memanfaatkan hubungan antar individu. Hubungan yang bersifat membantu itu harus lurus dengan memegang etika antar manusia. Karena itu, hubungan tersebut harus dilindungi dari perilaku yang salah dari pihak konselor, klien maupun masyarakat. Kode etik itu merupakan pernyataan-pernyataan yang berisi persyaratan tindakan yang harus dilakukan dan tindakan yang tidak boleh dilakukan oleh pihak-pihak terkait dalam kegiatan layanan konseling

#### **b. Kepribadian menurut *American Counseling Association* (ACA)**

Penulis membahas beberapa sub judul bagian dari kepribadian konselor menurut *American Counseling Association* (ACA) yaitu: (1) empati, (2) penerimaan, (3) sehat, (4) menjaga koe etik.

##### 1) Empati (*emphaty*)

Muhammad Muchlish Hasyim mengemukakan empati adalah keadaan psikologis yang mendalam, seseorang menempatkan pikiran dan perasaan diri sendiri ke dalam pikiran dan perasaan orang lain yang dikenal maupun orang yang tidak dikenal. Empati terdiri dari pengambilan perspektif, fantasi, keprihatinan empatik, dan personal distress. Pengambilan perspektif adalah kecenderungan

untuk mengambil sudut pandang orang lain. Fantasi adalah kecenderungan hanyut dalam cerita-cerita fiksi dan membayangkan diri dalam situasi yang sama sebagai karakter fiksi. Keprihatinan empatik adalah tindakan simpati dan kepedulian terhadap orang lain yang mengalami kesulitan. Distres pribadi adalah respon emosional yang berfokus pada diri terhadap keadaan atau kondisi orang lain, seperti ketidaknyamanan atau kecemasan.<sup>37</sup>

Adapun di dalam Al-Qur'an penulis mengambil QS. An Nisa Ayat 8 untuk meninjau makna yang ada dalam ayat tersebut. Adapun bunyi ayatnya yaitu:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Artinya :*Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik (QS. An Nisa : 8)*

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dapat di simpulkan bahwa empati merupakan seseorang menempatkan pikiran dan perasaan diri sendiri, kedalam pikiran dan perasaan orang lain yang dikenal maupun yang tidak dikenal.

## 2) Penerimaan (*acceptance*)

Gerald Corey mengemukakan penerimaan adalah sesuatu yang dianggap positif, yaitu sikap menerima dan menganjurkan tanpa memeperhatikan apa yang dikatakan klien dalam konteks hubungan konseling. Hampir setiap pendekatan konseling menekankan pada pentingnya penerimaan. Misalnya, konseling

---

<sup>37</sup>Muhammad Muchlish Hasyim, "Cerita Bertema Moral Dan Empati Remaja Awal" Jurnal Psikologi (Online), Vol. 7, NO. 1, April (2012), Diakses 14 Januari 2019.

individu menunjukkan bahwa salah satu kondisi inti dalam suatu hubungan akan membantu hal atau kemampuan untuk menerima klien "tanpa pamrih". Jika klien merasa tidak diterima oleh konselor maka dia tidak dapat menerima diri sendiri sehingga tidak dapat ditemukan solusi untuk membantu mengembangkan tujuan yang diinginkan secara cepat. Psikoanalisis berbicara tentang pentingnya analitis netralitas dan empati dalam membangun suatu hubungan di mana semua perasaan, pikiran, dan perilaku dapat didiskusikan.<sup>38</sup>

Menurut Sofyan, seseorang yang tidak mengetahui keterampilan untuk membangun hubungan, dalam pendekatan perilaku emotif dan rasionalnya menyarankan bahwa klien harus diterima tanpa syarat dan tidak menentangnya untuk berpikir, merasa, dan bertindak dengan cara tertentu.<sup>39</sup>

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan merupakan sikap menerima dan menganjurkan tanpa memperhatikan apa yang dikatakan klien dalam hubungan konseling, dan penerimaan adalah sesuatu yang dianggap positif.

### 3) Sehat (*wellness*)

Konselor yang mengalami stress atau ketegangan mental, ataupun masalah yang berkaitan dengan kelelahan, mati rasa, trauma, dan masalah psikologis yang belum terselesaikan, akan menghambat kemampuan konselor untuk memiliki

---

<sup>38</sup>Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama 2013), hlm. 28.

<sup>39</sup>Sofyan S Willis, *Konseling Individual...*, hlm. 240.

perserikatan kerja. Kekhawatiran tersebut dapat mencegah seorang konselor dari sikap empati, menurunkan kemampuan untuk menunjukkan penerimaan, menyebabkan ketidaksesuaian, dan meningkatkan pemindahan kerja, atau "mentransfer pikiran bawah sadar, perasaan, dan sikap konselor kepada klien" memandang kesehatan sebagai faktor utama yang terdiri dari lima subfaktor yang juga memperhitungkan konteks individu, yaitu faktor-faktor ( kreatif diri, mengatasi diri, sosial, kepentingan diri, dan fisik diri).

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dapat di simpulkan bahwa, sehat merupakan kondisi dimana klien tidak mengalami stress atau ketergangan mental, yang dapat mencegah seorang konselor dari sikap empati, menurunkan kemampuan untuk menunjukkan penerimaan dan menyebabkan ketidaksesuaian dalam hubungan konseling.

#### 4) Menjaga kode etik

Adapun kode etik konselor diantaranya konselor Mampu Menjaga Kerahasiaan Permasalahan Konseli. Seperti diungkapkan dalam hadis yang artinya: “ *telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Shabah telah menceritakan kepada kami Mu'tamir bin Sulaiman dia berkata; saya mendengar Ayahku dia berkata; saya mendengar Anas bin Malik bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah membisikkan suatu perkara rahasia kepadaku, maka hal itu aku tidak akan kuceritakan kepada siapapun. Dan sun gguh Ummu Sulaim pun pernah bertanya tentang rahasia tersebut, namun aku tidak menceritakannya.*”<sup>40</sup>

---

---

Dengan demikian, setiap konselor yang bekerja dalam hubungan kelembagaan turut bertanggung jawab terhadap pelaksanaan peraturan kerja sama dengan pihak atasan ataupun bawahannya, terutama dalam rangka layanan konseling dengan menjaga rahasia pribadi yang dipercayakan kepadanya.<sup>41</sup> Menjaga rahasia bisa di artikan dengan sifat amanah, amanah berasal dari bahasa arab yaitu kata amaanah yang berarti segala yang di perintahkan Allah SWT kepada hamba-hambanya.<sup>42</sup>

Secara khusus amanah adalah sikap tanggung jawab orang yang dititipi barang, harta atau lainnya dengan mengembalikan kepada orang yang mempunyai barang atau harta tersebut. Sedangkan secara umum amanah sangat luas sekali, sehingga menyimpan rahasia, tulus dalam memberikan masukan kepada orang yang meminta pendapat dan menyampaikan pesan kepada pihak yang benar atau sesuai dengan permintaan orang yang berpesan juga termaksud amanah baik secara umum atau khusus sangat berhubungan erat dengan sifat-sifat mulia lainnya seperti jujur, sabar, berani, menjaga kemuliaan diri, memenuhi janji dan adil.<sup>43</sup>

### **3. Kepribadian konselor dalam layanan konseling berdasarkan perspektif Islam**

<sup>40</sup>Muhammad Isma'il Al-Bukhary, *Sahih Al - Bukhary*, (Beirut: Dar Ihya' Al-Turath Al-Islamy, ttp), hlm. 65.

<sup>41</sup>Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 52.

<sup>42</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Bahasa Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif Cet ke-14, 1997), hlm. 41.

<sup>43</sup>Abdul Mun'im Al Hasyimi, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim* (Jakarta: Gema Insani, 2009), hlm. 266-267.

Dalam sub bagian ini akan dijelaskan mengenai sub judul yaitu: Kepribadian menurut Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam (PABKI).

**a. Kepribadian menurut Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam (PABKI)**

Disini penulis juga membahas beberapa sub judul dari kepribadian konselor menurut PABKI yang didalamnya meliputi: (1) kemampuan profesional, (2) sifat kepribadian yang baik, (3) kemampuan kemasyarakatan (ukhuwah Islamiyah), (4) ketaqwaan kepada Allah.

**1) Kemampuan Profesional**

M. Fatchurahman mengemukakan kompetensi profesional konselor melalui latihan program pengalaman lapangan (PPL) yang sistematis dan sungguh-sungguh mulai dari observasi, dalam rangka pengenalan lapangan, latihan keterampilan dasar penyelenggaraan konseling, latihan terbimbing yang kemudian terus meningkat menjadi latihan melalui penugasan terstruktur sampai dengan latihan mandiri dalam program pemagangan yang kesemuanya di bawah pengawasan Dosen Pembimbing dan Konselor Pamong. Kompetensi pedagogik yang termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.27 tahun 2008 yaitu menguasai teori dan praksis pendidikan yang di dalamnya menguasai ilmu pendidikan dan landasan keilmuan, mengimplementasikan prinsip-prinsip

pendidikan dan proses pembelajaran, dan menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan.<sup>44</sup>

Seorang konselor haruslah bersungguh-sungguh dalam membantu klien. Semangat dan komitmen yang ditunjukkan oleh konselor melambangkan bahwa konselor bersungguh-sungguh untuk mengangkat harkat profesi ke suatu yang tinggi. Di sini penulis mengambil QS Al-Insyirah: 7. Adapun bunyi ayatnya adalah:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

Artinya: “Maka apabila kamu Telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.”(QS Al-Insyirah: 7)

Menurut Ichda Nauvilla “Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain” maksudnya, bukankah setelah selesai dari urusan itu dan beban berat telah dihilangkandari pundak, maka seharusnya ia pergi tidur dan beristirahat. Apabila seseorang melakukan itu, maka sesungguhnya seseorang telah mendatangkan nasib yang buruk. Sebab, nasib buruk akan datang karena kebiasaan bermalas-malas. Tak ada suatu perkara yang merupakan musuh manusia, selain kenyamanan<sup>45</sup>

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konselor belajar melalui latihan program pengalaman lapangan (PPL), yang sistematis dan

---

<sup>44</sup>M. Fatchurahman, “*Problematik Pelaksanaan Konseling Individual*”, Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman (online), Vol. 3. No. 2, (2017), Email: [mfatchurahman789@gmail.com](mailto:mfatchurahman789@gmail.com), Diakses 15 Januari 2019.

<sup>45</sup>Ichda Nauvilla, *Surah Al-Insyirah dan Pemecahan Masalah*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 49. Diakses 7 Januari 2019.

bersungguh-sungguh. Semangat dan komitmen yang ditujukan oleh konselor melambangkan bahwa konselor bersungguh-sungguh untuk mengangkat harkat profesi sesuatu yang tinggi.

2) Sifat kepribadian yang baik.

Konselor menampilkan kepribadian yang dapat menerima dirinya dan tidak akan menggunakan kliennya untuk kepuasan kebutuhan pribadinya melebihi batas yang ditentukan oleh kode etik profesionalnya. Selain mempunyai pribadi yang baik konselor juga harus mempunyai pandangan yang baik terhadap diri sendiri dan klien. Untuk menjelaskan kepribadian ini, penulis menerangkan bahwa konselor harus memahami diri sendiri dengan jelas tentang keperluan-keperluan, nilai-nilai kekuatan-kekuatan, kelemahan-kelemahan pribadi yang mungkin mengurahi keefektivitas sebagai konselor dengan memposisikan dirinya sebagai seorang yang berharga dan mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Di sini penulis mengambil QS Ar-Ra'd: 11 yang berbunyi

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (QS Ar-Ra'd: 11).<sup>46</sup>

<sup>46</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Jakarta: Sygma Examedia Arkanleema, 2010), hlm. 250.

M. Quraish Shihab mengemukakan tentang ayat di atas menekankan bahwa perubahan yang dilakukan oleh Allah, haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh masyarakat menyangkut sisi dalam mereka. Tanpa perubahan ini, mustahil akan terjadi perubahan sosial. Karena itu boleh saja terjadi penguasa atau bahkan system, tetapi jika sisi dalam masyarakat tidak berubah, maka keadaan akan tetap bertahan sebagaimana sediakala.<sup>47</sup>

Jika demikian, sekali lagi perlu ditegaskan bahwa pandangan Al-Qur'an yang paling pokok guna keberhasilan perubahan sosial adalah perubahan sisi dalam manusia, karena sisi dalam manusialah yang melahirkan aktivitas, baik positif maupun negatif, dan bentuk, sifat serta corak aktivitas itulah yang mewarnai keadaan perubahan, apakah positif atau negatif. Banyak hal yang ditampung oleh *nafs*, namun dalam konteks perubahan (pada *nafs*) penulis menggariskan tiga hal pokok.

*Pertama*, nilai-nilai yang dianut dan dihayati oleh masyarakat. Setiap *nafs* menandung nilai-nilai, baik positif maupun negatif, paling tidak *nafs* mengandung hawa nafsu yang mendorong manusia kepada kebinasaan. Nilai-nilai yang mampu menubah masyarakat harus sedemikian jelas dan mantap. Tanpa kejelasan dan kemantapan ia tidak akan menghasilkan sesuatu pada sisi luar manusia. Dan nilai-nilai itulah yang memotivasi gerak langkahnya dan melahirkan akhlak yang baik atau pun buruk. *Kedua*, menyangkut sisi dalam manusia, yaitu *iradah*, yakni tekad dan kemauan keras. Ibn Taimiyah mengartikan *iradah*, tekad yang kuat itulah

---

<sup>47</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. 7. (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 569.

yang menghasilkan aktivitas bila disertai dengan kemauan. Karena itu apabila iradah yang mantap telah dimiliki dan disertai dengan kemampuan, pasti wujud pula aktivitas yang dikehendaki. *Ketiga* menyangkut kemampuan. Kemampuan terdiri dari kemampuan fisik dan kemampuan non-fisik, yang dalam konteks perubahan sosial dapat dinamai kemampuan pemahaman.<sup>48</sup>

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sifat kepribadian yang baik yaitu yang dapat menerima konselor dan tidak akan menggunakan kliennya untuk kepuasan kebutuhan pribadinya melebihi batas yang ditentukan oleh kode etik profesionalnya, konselor harus memahami diri sendiri dengan jelas tentang keperluan-keperluan, nilai-nilai, kekuatan-kekuatan, kelemahan-kelemahan pribadi yang mungkin mempengaruhi keefektifitas sebagai konselor. Kemampuan pemahaman mengantarkan seseorang mengelola sesuatu dengan baik dan benar, dan menuntunnya agar menggunakan kemampuan material secara baik dan benar.

### 3) Kemampuan kemasyarakatan (Ukhuwah Islamiyah)

Konselor mampu berbau dengan masyarakat dan menggunakan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dalam setiap langkahnya. Konselor memiliki nilai-nilai yang diakui kebenarannya sebab nilai-nilai ini akan mempengaruhi perilakunya dalam situasi konseling dan tingkah lakunya secara umum. Konselor menunjukkan sifat yang penuh toleransi terhadap masalah-masalah yang mendua dan ia memiliki kemampuan untuk menghadapi hal-hal yang kurang menentu

---

<sup>48</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..., jil. 3, hlm. 571.

tersebut tanpa terganggu profesinya dan aspek kehidupan pribadinya. Agar sifat penuh toleransi dapat terwujud maka konselor harus bersungguh-sungguh membantu sesama. Seorang konselor memiliki komitmen tinggi dalam upaya membantu sesama manusia walau yang dibantu adalah hal sekecil apapun. Ia juga istiqomah terhadap kerjanya membantu klien. Adapun di dalam Al-Qur'an penulis mengambil QS. Al-Ma'idah ayat 2 untuk meninjau makna yang ada dalam ayat tersebut. Adapun bunyi ayatnya yaitu:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعْتِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا أَهْدَى وَلَا الْفَلْتِيدَ وَلَا ءَامِينَ  
 الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ  
 قَوْمٍ أَن صَادُواكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا  
 عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu Telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum Karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (QS. Al-Ma'idah: 2).

Dalam tafsir Ibn Katsir, Allah memerintahkan para hamba-Nya yang beriman agar saling tolong-menolong dalam melakukan berbagai kebajikan. Itulah yang dimaksudkan dengan kata *al-birr* (kebaktian).<sup>49</sup> Allah memerintahkan kalian

<sup>49</sup>Ibn Katsir, Tafsir Ibn Katsir (Jakarta: Puataka Ibnu Katsir), jil 3, hlm. 13.

dalam meninggalkan berbagai kemungkarannya. Allah pun melarang mereka dari saling membela dalam kebathilan dan tolong menolong dalam dosa. Konselor harus mempunyai sifat membantu manusia tanpa melihat siapa yang dibantu. Membantu disini yaitu untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami manusia atau klien.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seorang konselor mampu berbaur dengan masyarakat, dan menggunakan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat pada setiap langkahnya. Sebab nilai-nilai ini akan mempengaruhi perilakunya dalam situasi konseling, dan tingkah lakunya secara umum.

#### 4) Ketakwaan kepada Allah SWT.

Untuk mencapai kedewasaan dan kematangan beragama konselor memiliki landasan sebagai acuan yaitu memiliki pedoman hidup. Pedoman hidup konselor adalah Al-Quran dan sunah Rasulullah SAW. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al Baqarah (2)

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

AR - RANIRY

Artinya: "Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa" (QS Al-Baqarah:2).

Jadi kepribadian konselor beriman dan bertakwa tersebut adalah kepribadian yang merujuk atau berpedoman kepada al-quran. Pribadi yang tidak meragukan al-quran sebagai petunjuk agar menjadi insan yang bertaqwa. Taqwa merupakan modal keyakinan inspirasi sumber cahaya dan karunia yang melimpah. Allah berfirman dalam QS. Al Anfal (29)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرَ لَكُمْ

وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢٣﴾

Artinya: "Hai orang-orang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqaan (Pertolongan) dan kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar".

Diantara keutamaan atau karunia Allah kepada orang yang bertakwa adalah kehidupannya akan diterangi dan orang akan mengikuti jejaknya serta meminta bimbingannya. Konselor yang mencerminkan pribadi beriman dan bertakwa maka siswa akan meminta bimbingan dan mau mengikuti bimbingannya. Salah satu ciri konselor memiliki keyakinan dan keimanan pada Allah SWT yaitu senantiasa menghadirkan Allah dalam segala aktivitas kehidupannya, senang mengerjakan amal saleh dan saling menasehati dalam kebenaran dengan kesabaran.

Sedangkan menurut H. M. Arifin, syarat-syarat untuk menjadi konselor adalah:<sup>50</sup> (1) Menyakini akan kebenaran Agama yang dianutnya, menghayati, mengamalkan karena ia menjadi norma-norma Agama yang konsekuensi serta menjadikan dirinya dan idola sebagai muslim sejati baik lahir ataupun batin dikalangan anakbimbingannya. (2) Memiliki sifat dan kepribadian menarik, terutama terhadap anak bimbingannya dan juga terhadap orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya. (3) Memiliki rasa tanggung jawab, rasa berbakti tinggi dan loyalitas terhadap tugas pekerjaannya secara konsisten. (4)

---

<sup>50</sup>Arifin,H.M. *Pokok Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang), hlm. 26.

Memiliki kematangan jiwa dalam bertindak menghadapi permasalahan yang memerlukan pemecahan. (5) Mampu mengadakan komunikasi (hubungan) timbal balik terhadap anak bimbingan dan lingkungan sekitarnya. (6) Memiliki pengetahuan teknis termasuk metode tentang bimbingan dan penyuluhan serta mampu menerapkannya dalam tugas.<sup>51</sup>

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konselor memiliki landasan sebagai acuan yaitu memiliki pedoman hidup Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw.

Berdasarkan keragaman klien dan perbedaan orientasi konselor, secara umum kepribadian seorang konselor hendaknya menunjukkan sikap dan perilaku sebagai berikut:

- a) Berusaha menciptakan suasana dan hubungan konseling yang kondusif;
- b) Berusaha menjaga sikap objektif terhadap klien;
- c) Mengeksplorasi faktor penyebab masalah-masalah psikologis, baik masa lalu maupun masa kini;
- d) Menentukan kerangka rujukan atau perangkat kognitif terhadap kesulitan klien dengan cara yang dapat dimengerti klien;
- e) Konseling memiliki strategi untuk mengubah kembali perilaku salah satu keyakinan irasional, gangguan emosi dan menyalahkan diri sendiri;
- f) Mempertahankan pemahaman tentang perilaku baru yang diperlukan klien dalam kehidupan sehari-harinya;

---

<sup>51</sup>Ibid...., hlm. 26.

- g) Menjadi model atau contoh sosok yang memiliki sikap sehat dan normal;
- h) Menyadari kesalahan yang pernah dibuat dan resiko yang dihadapi;
- i) Dapat dipercaya dan mampu menjaga kerahasiaan;
- j) Memiliki orientasi diri yang selalu berkembang; dan
- k) Iklas dalam menjalankan profesinya.

## **B. Pembahasan Penelitian**

Islam pada dasarnya telah terlebih dahulu menguraikan kompetensi kepribadian yang harus dimiliki seorang konselor bahkan jauh sebelum lahirnya bimbingan dan konseling di dunia. Sebelum kepribadian konselor yang dikemukakan para ahli dunia, telah ada dan dijalankan oleh Rasulullah Saw sebagai panutan ummat Islam. Baginda Nabi Saw memiliki kepribadian baik yang tiada bandingkan sampai masa kini. Untuk itu maka kepribadian Rasulullah Saw patut diungkap lebih dalam sebagai suatu kepribadian yang sempurna dan telah terbukti mampu merubah peradaban jahiliah ke peradaban modern.

Dalam sub bagian ini penulis memaparkan lebih lanjut kepribadian konselor dalam Islam. Sebagai pedoman kepribadian konselor yang Islami (konselor muslim) sebagai berikut: (1) amanah, (2) tabligh, (3) seorang konselor harus menjadi cermin bagi konseli, (4) kemampuan bersimpati dan berempati yang melampaui dimensi duniawi, (5) menjadikan konseling sebagai awal keinginan bertaubat yang melegakan, (6) sikap enerima penghormatan, sopan santun, menghargai eksistensi, (7) memiliki pikiran positif.

### **1. Amanah**

Di sini penulis mengambil QS Al-Anfal: 27. Adapun bunyi ayatnya adalah:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنِيَّتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu Mengetahui.”(QS Al-Anfal: 27)

Menurut M. Quraish Shihab kata ( اٰمَنَّا ) amanat bentuk jamak dari kata ( اَمِنَ ) yang terambil dari kata ( اَمِنَ ) amina yang memiliki arti “ merasa aman” dan “percaya”. Siapa saja yang dititipi amanat, maka yaitu berarti yang menitipkannya percaya kepadanya dan merasa aman bahwa sesuatu yang dititipkan itu dipelihara dan dijaga olehnya.<sup>52</sup>

Menurut Sahri semua yang berada ditangan manusia adalah sebuah amanat yang harus dilakukan. Seluruh yang ada didalam dunia ini termasuk amanat manusia yang harus dijaga kelestarian lingkungannya. Anak dan keluarga juga merupakan sebagai amanah Allah. Amanat Allah SWT wajib dipelihara dan dikembangkan. Amanat manusia terhadap manusia mencakup banyak hal, bukan hanya harta benda yang dititipkan atau ikatan perjanjian yang disepakati, tetapi termasuk juga rahasia yang dibisikkan. Barang siapa saja yang mendustakan tentang amanah berarti secara tidak langsung kita sudah mengkhianati amanah terhadap diri sendiri, amanah kepada manusia bahkan Amanah kepada Allah

<sup>52</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*....., jil 5, hlm. 423.

SWT. Tidak ada seroangpun yang memiliki akal yang akan mendustakan amanat yang sudah dibebankan kepada dirinya.<sup>53</sup>

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa amanah yaitu sifat yang dapat dipercaya, yang berarti apa yang disampaikan kepada seseorang yang menyampaikan percaya kepadanya dan merasa aman bahwa sesuatu yang dititipkan itu dipelihara dan dijaga olehnya.

## 2. Tabligh

Di sini penulis mengambil QS ‘Abasa: 1-2. Adapun bunyi ayat diatas adalah:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ

Artinya: “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling (1) Karena Telah datang seorang buta kepadanya (2).” (QS ‘Abasa: 1-2)

Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi wajah Rasulullah Saw. Berubah masam dan berpaling takkala datang kepadanya orang buta. Ia tidak menghendaki pembicaraannya terpotong olehnya.<sup>54</sup> Penyebutan orang buta dalam ayat merupakan pemberitahuan akan keuzurannya yang harus dimaklumi dalam hal ia memotong pembicaraan Nabi saw. Tatkala beliau sedang disibukkan oleh pertemuannya dengan orang banyak. Bisa jadi kebutuhan ini merupakan illat yang menyebabkan marah dan berpalingnya Rasulullah dari padanya.

<sup>53</sup>Sahri, “Penafsiran Ayat-Ayat Al Qur’an Tentang Amanah Menurut M. Quraish Shihab”, Jurnal Madaniyah (online), Vol. 8, No. 1, Januari (2018), email: [sahriunugiri@gmail.com](mailto:sahriunugiri@gmail.com). Diakses 7 Januari 2019.

<sup>54</sup>Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993), hlm. 72.

Ahmad Mustafa Al-Maraghi menambahkan seolah-olah ayat ini mengatakan oleh karena kebutaannya, maka kamu (Muhammad) seharusnya lebih berbelas kasihan dan berlaku lemah lembut kepadanya. Pantaskah kamu melakukannya?. Masalah ini sama halnya dengan teguran anda kepada seorang yang kedatangan fakir miskin kemudian menghardiknya, “mengapa anda tega menyakiti orang miskin yang seharusnya anda perlakukan dengan baik dan penuh kasih sayang?<sup>55</sup>

Sebetulnya apa yang dilakukan Nabi itu menurut standar umum adalah hal yang wajar. Saat sedang berbicara di depan umum atau dengan seseorang, tentu kita tidak suka diinterupsi oleh orang lain. Namun untuk standar Nabi, itu tidak cukup. Oleh karena itulah Allah menegurnya. Sebagai seorang yang tabligh, meski ayat itu menyindirnya, Nabi Muhammad tetap menyampaikannya kepada kita. Itulah sifat seorang Nabi, tidak mungkin Nabi itu Kitman atau menyembunyikan wahyu.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tabligh adalah sifat yang seharusnya memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh kasih sayang.

### 3. Seorang konselor harus menjadi cermin bagi konseli

Disini penulis mengambil QS Mumtahanah:4. Firman Allah SWT yang berbunyi:

---

<sup>55</sup>Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir.....*, hlm. 72.

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدُّهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن شَيْءٍ ۗ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾

Artinya: ‘*Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersaa dengannya, ketika mereka berkata kepada kaumnya, ‘sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kau beriman kepada Allah saja,’ kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya, ‘sungguh aku akan memohon ampunan bagimu, namun aku sama sekali tidak dapat menolok (siksaan) Allah terhadapmu.’ (Ibrahim berkata), ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali’.* (QS. Mumtahanah:4).

Samsul Munir Amin konselor dalam melaksanakan tugasnya haruslah merupakan teladan yang baik bagi anak bimbingan (klien). Klien secara psikologis datang kepada seorang konselor karena beberapa alasan diantaranya: keyakinan bahwa seorang diri konselor lebih arif lebih bijaksana, lebih mengetahui permasalahan, dan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penyelesaian masalah.<sup>56</sup>

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konselor dalam melaksanakan tugasnya merupakan teladan yang baik bagi klien, dimana klien berkeyakinan bahwa pada diri seorang konselor lebih arif atau bijaksana, lebih mengetahui permasalahan, dan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penyelesaian masalah.

<sup>56</sup>Syamsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta:Amzah, 2010), hlm. 259-260.

#### 4. Kemampuan bersimpati dan berempati yang melampaui dimensi duniawi

Disini penulis mengambil QS. At-Taubah:128. Firman Allah SWT yang berbunyi:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ  
رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin”.(QS. At-Taubah:128).

Samsul Munir Amin mengemukakan Seorang konselor adalah seorang yang tanggap terhadap persoalan klien. Ia dapat bersimpati pada apa yang terjadi dalam diri klien serta dapat berempati terhadap apa yang dirasakan oleh klien. Konselor melalui profesinya berusaha membantu klien sebatas hubungan profesi (setting konseling), sedangkan diluar konteks konseling dan dikatakan hubungan tersebut tidak ada.

Bagi konselor muslim tentu memiliki sisi yang berbeda dari konselor pada umumnya. Perbedaan tersebut terletak pada sisi *spirit* dan motivasi memberikan bantuan lebih berdimensi, tidak sekedar membantu meringankan beban psikologis klien, melainkan juga berusaha “menyelamatkan” totalitas kehidupan klien. Konselor perlu mengembangkan rasa iba, kasih sayang sebatas bingkai profesi sedangkan konselor muslim perlu mengembangkan semangat belas kasih yang berdimensi ukhrawi. Jika membantu konseling, terdapat dua kemungkinan: (1) Sebagai bukti iman karena berhasil mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri (apabila klien sama-sama muslim). (2) Sebagai bukti iman karena

berhasil mencintai manusia umum sebagai wujud rahmatan lil'alamin (apa bila klien berbeda agama).<sup>57</sup>

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konselor adalah seorang yang tanggap terhadap persoalan klien, konselor memberi *spirit* dan motivasi memberikan bantuan lebih berdimensi, tidak sekedar membantu meringankan beban psikologis klien, melainkan juga berusaha menyelamatkan totalitas kehidupan klien.

5. Menjadikan konseling sebagai awal keinginan bertaubat yang melegakan

Disini penulis mengambil QS. An-nisa:64. Firman Allah yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا ﴿٦٤﴾

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya Jikalau mereka ketika Menganiaya dirinya, datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohon kanampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”.(QS. An-nisa:64)

Arifin, H.M. mengemukakan banyak kasus yang dihadapi oleh konselor adalah kasus yang ada kaitannya dengan pelanggaran klien terhadap kehidupan beragamanya, atau ada kecenderungan mereka yang melanggar norma-norma agama atau setidaknya lalai terhadap norma agama. Konselor biasanya akan

<sup>57</sup>Syamsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 70.

memberi nasehat atau bimbingan tergantung pada basis berfikirnya: Freud, humanistik, behavioristik, eklektik, atau bahkan liberalis.<sup>58</sup>

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konselor memberi nasehat dan bimbingan kepada klien, sehingga menjadikan konseling sebagai awal keinginan bertaubat.

6. Sikap menerima penghormatan, sopan santun, menghargai eksistensi

Disini penulis mengambil QS. An-Nisa: 86. Firman Allah SWT yang berbunyi:

وَإِذَا حُيِّئْتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya: *Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu*’. (QS. An-nisa:86).

Aswadi, Iyadah & Ta'ziyah mengemukakan konselor berkewajiban untuk menjawab salam sesuai dengan salam sapaan yang dianjurkan oleh klien. Konselor boleh saja menjawab sapaan lebih baik dari klien. Konselor akan selalu berhadapan dengan kenyataan bahwa klien cenderung tergantung, hormat, kagum, ataupun jatuh hati pada konselor. Dalam kondisi tersebut konselor harus memberikan suatu respon yang lebih baik serta bertanggung jawab terhadap kenyataan bahwa hubungan klien dengan konselor adalah hubungan manusia.

---

<sup>58</sup>Arifin,H.M. *Pokok Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang), hlm. 50.

Hubungan tersebut dapat ditingkatkan menjadi hubungan silaturahmi yang lebih berdimensi luas, tidak hanya sekedar setting dalam konseling, terutama silaturahmi pasca konseling, membangun ukhwa merupakan prestasi besar.<sup>59</sup>

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konselor harus memberikan suatu respon yang lebih baik, serta bertanggung jawab terhadap kenyataan bahwa hubungan klien dengan konselor adalah hubungan manusia, yang mana hubungan tersebut dapat ditingkatkan menjadi hubungan silaturahmi yang lebih berdimensi luas, dan membangun ukhwa antara klien dan konselor.

#### 7. Memiliki pikiran positif.

Disini penulis mengambil QS Al-Balad:17-18. Firman Allah yang berbunyi:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ ۗ

Artinya: "Dan Dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan". (QS. Al-Balad:17-18).

Aswadi Iyadah & Ta'ziyah mengemukakan konselor muslim pun mengalami hal yang sama, karena itu tidaklah na'if atau salah satu apa bila konselor muslim memilih aliran yang diyakini kebenarannya. Keyakinan ini penting karena akan mendorong untuk menjadi optimis terhadap setiap kebaikan dan perbaikan. Kenyataan menunjukkan bahwa penyelesaian setiap kasus klinis

---

<sup>59</sup>Aswadi Iyadah Dan Ta'ziyah, *Perspektif bimbingan Konseling Islam*, (Surabaya:Dakwah Digital Press, 2009), Hal. 65.

hanyalah masalah mengubah kesulitan menjadi kemudahan, perubahan tersebut bagi seorang konselor muslim harus dalam rangka ibadah dan kemanusiaan. Konselor muslim memiliki bobot yang lebih dari sekedar konselor pada umumnya. Konselor muslim yang komitmen terhadap Islam, tentunya akan memulai membangun dan mengembangkan kepribadian nya sesuai dengan citra Islami. Penggalian terhadap sumber utama Al-Qur'an dan sunnah adalah cikal bakal pemahaman yang benar tentang apa yang dapat dilakukan oleh konselor muslim.<sup>60</sup>

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penyelesaian setiap kasus klinis ialah masalah mengubah kesulitan menjadi kemudahan, melalui pikiran positif. Kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang konselor harus senantiasa berpikiran positif terhadap klien sehingga klien merasa aman dan nyaman.

---

<sup>60</sup>Aswadi Iyadah & Ta'ziyah, *Perspektif Bimbingan Konseling Islam*, (Surabaya:Dakwah Digital Press,2009), hlm. 48.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan deskripsi dan analisis data penelitian maka dapat dinyatakan bahwa kepribadian konselor konvensional menurut perspektif Islam dapat dikatakan tidak bertentangan. Hal ini didasari dari temuan hasil penelitian sebagai berikut:

*Pertama*, di lihat dari kualifikasi yang dipersyaratkan oleh ABKIN yaitu harus S-1 konselor, kemudian harus berpendidikan profesi konselor (PPK), dengan demikian tidak boleh sembarangan orang melakukan konseling. Tingkat pendidikannya, keabsahannya harus dimiliki oleh setiap konselor dalam melakukan proses layanan bimbingan konseling. Hal ini sesuai dengan Islam yang dinyatakan dalam hadis “berilah sesuatu itu kepada ahlinya, kalau tidak tunggulah kehancurannya”.

*Kedua*, di lihat dari kepribadian konselor dalam layanan konseling konvensional, yaitu sebagaimana yang telah berkembang selama ini, yang dipelopori dari teori barat telah menjadi kompetensi dasar konselor profesional, yang dapat dilihat dari salah satu kepribadian menurut ASCA yaitu bersifat humoris. Dalam Islam juga disebutkan bahwa humoris itu ada seperti para sahabat bertanya kepada Rasulullah SAW, “Wahai, Rasulullah! apakah engkau juga bersenda gurau bersama kami?” Maka Rasulullah SAW dengan sabdanya, “Betul, hanya saja aku selalu berkata benar.” (HR. Imam Ahmad dengan derajat shahih). Begitupun salah satu kepribadian dari ACA yaitu empati, yang dalam Islam juga

disebutkan “dari Abi Musa r.a. dia berkata, Rasulullah saw. bersabda, ‘Orang mukmin yang satu dengan yang lain bagai satu bangunan yang bagian-bagiannya saling mengokohkan.” (HR. Bukhari)”. Hadits ini secara tidak langsung mengajarkan kepada kita untuk bisa merasakan apa yang dirasakan orang mukmin yang lain, apabila ia sakit, kita pun merasa sakit, apabila ia gembira, kita pun merasa gembira.

*Ketiga*, di lihat dari kepribadian konselor dalam layanan konseling berdasarkan perspektif Islam yaitu Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam (PABKI) salah satunya kemampuan kemasyarakatan (Ukhuwah Islamiyah), yang dalam Islam juga disinggung "Diriwayatkan dari Ibnu Umar, beliau berkata: "Rasulullah SAW bersabda: Seorang muslim itu adalah saudara muslim yang lain. Oleh sebab itu, jangan menzdalimi dan meremehkannya dan jangan pula menyakitinya." (HR. Ahmad, Bukhori dan Muslim). Begitupun dengan Kepribadian lainnya dalam Islam telah dijelaskan dalam Al-Qur'an tentang kepribadian yang baik bahkan di anjurkan oleh Rasulullah Saw sosok yang memiliki kepribadian yang paling lengkap dan mulia untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka penulis memberi saran dan beberapa objek yaitu:

*Petama*, semua konselor Islami harus memiliki kepribadian Islami sehingga mampu melakukan bimbingan konseling dengan baik dan efektif dan

keberhasilan layanan konseling semakin meningkat dengan menerapkan sistem dan prosedur yang berpedoman pada Al-Qur-an.

*Kedua*, temuan penelitian ini dapat diasosiasikan untuk konselor yang menggunakan teknik konseling Islami.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mahmud, Ali, *Perangkat-Perangkat Tarbyah Ikhwanul Muslimin*, Solo: Era Intermedia, 1999.
- Abdurrahman Al-'Akk, Syekh Khalid bin, *Cara Islam Mendidik Anak*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006.
- Al Hasyimi, Abdul Mun'im, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari dan Muslim* (Jakarta: Gema Insani, 2009).
- Ali Aziz, Moh, *Ilmu Dakwah, cet II*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Alwisol, *Psikolpgi Kepribadian*, Malang: UMM Press, 2009.
- Amin, Syamsu Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Amin, Syamsu Munir, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Amti, Erman dan Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- An-Nawawi, Imam, *Syarah Riyadhus Shalihin*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2012.
- Aswadi Iyadah Dan Ta'ziyah, *Perspektif bimbingan Konseling Islam*, Surabaya:Dakwah Digital Press, 2009.
- Br Ginting, Dahlia, *Organisasi, Kode, serta Standarisasi Profesi IT di Indonesia, Media Informatika. Vol. 9. No. 3 (2010), diakses 2 Juli 2019.*
- Bungin, Burhan, *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi Kearah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grvindo Persada, 2006.
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*, (akarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Chaplin, J.P, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Corey, Gerald, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, Bandung: Refika Aditama 2013.
- Dahlan, Aisyah , *Dekadensi Moral dan Penanggulangannya*, Jakarta: Yayasan Ulumuddin, 1989.

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Fatah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Gantina Komalasari & Eka Wahyuni, *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta: PT Indeks, 2011.
- Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi konseling*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013.
- Husein, Ibnu, *Pribadi Muslim Ideal*, Semarang: Pustaka Nuun, 2004.
- Indrakusuma, dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 2003.
- Kartadinata, Sunaryo, *Penataan Pendidikan Profesional konseling dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, Jakarta: Sygma Examedia Arkanleema, 2010.
- Lesmana, Jeanette Murad, *Dasar-Dasar Konseling*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2005.
- Mappiare, Andi, *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016.
- Muchlish Hasyim, Muhammad, "Cerita Bertema Moral Dan Empati Remaja Awal" *Jurnal Psikologi (Online)*, Vol. 7, NO. 1, April, 2012.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al Munawwir Kamus Bahasa Arab-Indonesia* Surabaya: Pustaka Progressif Cet ke-14, 1997.
- Munir, M, *Metode Dakwah, cet, II*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Mustafa Al-Maraghi, Ahmad, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993.
- M. Fatchurahman, "Problematik Pelaksanaan Konseling Individual", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman (online)*, Vol. 3. No. 2, (2017), Email: [mfatchurahman789@gmail.com](mailto:mfatchurahman789@gmail.com).
- Nauvilla, Ichda, *Surah Al-Insyirah dan Pemecahan Masalah*, Yogyakarta: Universitas Negeri Sunan Kalijaga, 2008.

- Nata , Abuddin, *Metodelogi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Nwawi, Rif'at Syauqi *Kepribadian Qur'ani*, Jakarta: Amzah, 2011.
- Poerwardarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Putri, Amallia "Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor dalam Konseling untuk Membangun Hubungan Antar Konselor dan Konseli", *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* (online), Vol. 1, No. 1, Maret (2016), email:Amalliaputri29@gmail.com. Diakses 24 April 2018.
- Rahardjo, Susilo, "Pelaksanaan Kode Etik Profesi Guru Bimbingan Dan Konseling Smp/Mts Kabupaten Kudus" *Jurnal Konseling GUSJIGANG* (online), Vol. 3, No. 2, Juli-Desember (2017), e-mail: [susilo.rahardjo@umk.ac.id](mailto:susilo.rahardjo@umk.ac.id).
- Sahri, "Penafsiran Ayat-Ayat Al Qur'an Tentang Amanah Menurut M. Quraish Shihab", *Jurnal Madaniyah* (online), Vol. 8, No. 1, Januari (2018), email: [sahriunugiri@gmail.com](mailto:sahriunugiri@gmail.com).
- Salahudin, Anas, *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Saputra, Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sugiono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*, Cet. I Bandung: Mizan Media Utama, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sunaryo Kartadinata, *Penataan Pendidikan Profesional konseling dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Skripsi Muhammad Jabraan Bin Mustari Anuar, *Identifikasi Ciri-Ciri Kepribadian Konselor Konvensional Menurut Al-Qur'an*, Banda Aceh 2013.
- Ulya Makhmumah, "Mempersiapkan Kompetensi Kepribadian Calon Konselor untuk Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)", *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling* (online), Vol. 1, No. 1, Juni (2017) email:[ulyamahmudah@gmail.com](mailto:ulyamahmudah@gmail.com). Diakses 4 Mai 2018.

- wilda, Erham *Konseling Islami*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Willis, Sofyan. S, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: ALFABETA, 2013.
- willis, Sofyan. S, *konseling keluarga*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Winarti, Euis, *Pengembangan Kepribadian*, Yokyakarta: Graha Ilmu, 201
- Yusuf Syamsu dan Nurihsan Juntika, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2010.



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY**  
**Nomor : B- 2769/Un.08/FDK/KP.00.4/07/2019**

**TENTANG**  
**PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2018/2019**

**DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;  
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;  
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;  
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;  
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2019, Tanggal 31 Desember 2018

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Genap Tahun Akademik 2018/2019
- Pertama** : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) **Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd**  
2) **Jamawi, M.Pd**

Sebagai *Pembimbing Utama*  
Sebagai *Pembimbing Kedua*

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Wirda Izah Farziah

Nim/Jurusan : 421307281/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Judul : Kepribadian Konselor Menurut Perspektif Islam (Kajian Konten Analisis terhadap Karakteristik Kepribadian Konselor)

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019;
- Keempat** : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun dihitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

AR - RANIRY

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada Tanggal : 12 Julii 2019 M  
09 zulqaidah 1440 H

An, Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Dekan,



Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry
3. Mahasiswa yang bersangkutan

**Keterangan: SK Perpanjangan berlaku sampai dengan tanggal 12 Januari 2020**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas Diri

Nama : Wirda Izah Farziah  
Tempat dan Tanggal Lahir : Cot Bak-U, 4 April 1995  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat Asal : Cot Bak-U, Kec Lembah Sabil. Kab Aceh Barat Daya.

### Nama Orang Tua

Ayah : Hanif Hani

Ibu : Suarni

### Pekerjaan Orang Tua

Ayah : Petani

Ibu : Ibu Rumah Tangga

Email : wirdaizah95@gmail.com

No. Handphone : 085260921121

Riwayat Pendidikan : 1. SD N Cot Bak-U (2007)  
2. SMPN Lembah Sabil (2010)  
3. SMAN Lembah Sabil (2013)  
4. UIN Ar-Raniry tahun 2013 - 2019

Banda Aceh, 23 Juli 2019

Penulis